

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI MELALUI
KEGIATAN PRAKTEK DAKWAH LAPANGAN SANTRI
(PDLS) DI MASYARAKAT DESA KARANGKEMOJING
KECAMATAN GUMELAR KABUPATEN BANYUMAS OLEH
SANTRI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH
KARANGSUCI PURWOKERTO**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh
ROKHMAH YULIANTI
NIM. 1617402216**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Rokhmah Yulianti
NIM : 1617402216
Jenjang : S-1
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 13 Mei 2020



Rokhmah Yulianti

NIM. 1617402216



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

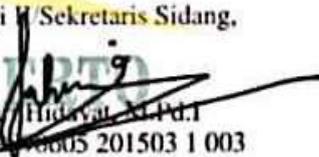
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI MELALUI
KEGIATAN PRAKTEK DAKWAH LAPANGAN SANTRI
(PDLs) DI MASYARAKAT DESA KARANGKEMOJING
KECAMATAN GUMELAR KABUPATEN BANYUMAS OLEH
SANTRI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH
KARANGSUCI PURWOKERTO**

Yang disusun oleh : Rokhmah Yulianti, NIM : 1617402216, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Selasa, tanggal 09 Juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

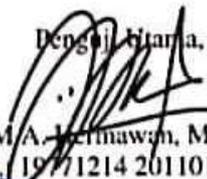
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Ali Muhdi, S.Pd.I., M.S.I
NIP.: 19770225 200801 1 007

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Fahri Hidayat, M.Pd.I
NIP.: 19770605 201503 1 003

Dengki Hartono,


M.A. Hartono, M.S.I
NIP.: 19771214 201101 1 003

Mengstahui :

Dekan,


Dekan, M.Ag.

NIP.: 19770424 199903 1 002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 13 Mei 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Rokhmah Yulianti
Lampiran : 1 Lembar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Rokhmah Yulianti
NIM : 1617402216
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : PAI
Judul : **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI MELALUI KEGIATAN PRAKTEK DAKWAH LAPANGAN SANTRI (PDLS) DI MASYARAKAT OLEH SANTRI AL-HIDAYAH KARANGSUCI PURWOKERTO**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Ali Muhdi, S.Pd.I., M.S.I.

NIP. 19770225200801 1 007

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI MELALUI
KEGIATAN PRAKTEK DAKWAH LAPANGAN SANTRI
(PDLS) DI MASYARAKAT DESA KARANGKEMOJING
KECAMATAN GUMELAR KABUPATEN BANYUMAS OLEH
SANTRI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH
KARANGSUCI PURWOKERTO**

**Rokhmah Yulianti
NIM. 1617402216**

ABSTRAK

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang diciptakan untuk berbuat kebaikan. Namun dengan berbagai pengaruh dapat menyebabkan manusia berbuat keburukan. Khususnya adalah masyarakat desa. Dengan berkembangnya teknologi maka dapat mempengaruhi pola kehidupan mereka. Maka peran pendidikan inilah yang akan melindungi masyarakat, khususnya pendidikan agama. Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan bagaimana implementasi pembelajaran PAI melalui kegiatan Praktek Dakwah Lapangan Santri (PDLS) di masyarakat Desa Karangkebojing oleh santri pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

Jenis penelitian ini yaitu merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan subjek utama kepala Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA), penanggung jawab PDLS, masyarakat Desa Karangkebojing, dan santri pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu. Implementasi pembelajaran PAI melalui kegiatan PDLS di masyarakat Desa Karangkebojing ini diterapkan melalui program kerja PDLS. Program tersebut antara lain mengajar TPQ, kultum, partisipasi kegiatan keagamaan, qabliyah subuh, tadarus Al-Qur'an, festival anak sholeh, mengajar seni hadroh, roan masjid dan mushola, kerja bakti lingkungan, sholawat dan pengajian akbar, dan praktek perawatan jenazah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh hasil bahwa dalam kegiatan PDLS telah memenuhi komponen pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran PAI, pendidik, peserta didik, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dan juga menggunakan metode pembelajaran yaitu ceramah, diskusi, demonstrasi, dan pemecahan masalah. Dengan terpenuhinya komponen dan metode pembelajaran maka dapat membantu masyarakat dalam mendapatkan ilmu pengetahuan agama sebagai bekal hidup di zaman yang maju ini.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Program PDLS

MOTTO

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru pada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”

(Q.S Ali ‘Imran: 104)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an: Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Solo: Penerbit Fatwa, 2016), hlm. 63.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh bahagia skripsi ini penulis persembahkan kepada
Mama dan Bapa yang selalu mendoakan, membiayai, dan mendukung putrimu ini
Keluarga dan teman-teman yang selalu siap menjadi motivator
Almamater tercinta Program Sarjana 1, Jurusan Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada kita, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Pembelajaran PAI melalui Kegiatan Praktek Dakwah Lapangan Santri (PDLS) di Masyarakat oleh Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto”**. Sholawat dan salam kami panjatkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang kita semua berharap mendapatkan syafa’atnya di *yaumul qiyamah* kelak. *Aamiin*.

Selama penyusunan skripsi ini dan selama penulis belajar di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam, penulis banyak mendapatkan motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Suparjo S.Ag, M.A., selaku Wakil Dekan bidang akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam.
7. Dr. Fauzi, M.Ag. selaku pembimbing akademik yang telah mengarahkan dan membimbing dari semester awal sampai akhir perkuliahan ini.

8. Ali Muhdi, S.Pd.I, M.S.I., selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing, mengarahkan dan mendorong peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah tulus melayani segala keperluan peneliti selama menjadi mahasiswa.
10. Mama dan bapa yang selalu mendoakan, dan mencintai putrimu.
11. Keluarga besar bani Yastari dan bani Martani, terkhu
12. Kawan PAI E 2016 dan Khadijah 2, yang selalu mendukung dan memberi semangat.
13. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yang telah mendo'akan dan senantiasa mendukung penulis.
14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama peneliti melakukan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini, menjadi ibadah dan tentunya mendapat balasan kebaikan pula dari Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 20 Mei 2020
Peneliti,



Rokhmah Yulianti

NIM. 1617402216

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	4
C. Definisi Konseptual	4
D. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II PEMBELAJARAN PAI DI MASYARAKAT DAN DAKWAH PESANTREN	
A. Pembelajaran PAI di Masyarakat	10
1. Pembelajaran.....	10
2. PAI	13
3. Pembelajaran PAI.....	21
4. Masyarakat	22
B. Implementasi Pembelajaran PAI di Masyarakat.....	25
1. Fungsi Pembelajaran PAI di Masyarakat	25
2. Implementasi PAI di Masyarakat	26
3. Metode Pembelajaran PAI di Masyarakat	26

4. Bentuk-Bentuk Kegiatan Keagamaan di Masyarakat.....	28
C. Dakwah Pesantren.....	29
1. Dakwah.....	29
2. Pesantren.....	34
D. Hubungan Dakwah Santri dan Pembelajaran PAI di Masyarakat	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	43
B. Setting Penelitian	43
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA), Praktek Dakwah Lapangan Santri (PDLS), dan Desa Karangemojing Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas	50
1. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Salafiyah Al Hidayah (MDSA).....	50
2. Gambaran Umum Praktek Dakwah Lapangan Santri (PDLS).....	55
3. Gambaran Umum Desa Karangemojing Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas	57
B. Penyajian Data Penelitian	58
1. Implementasi Pembelajaran PAI melalui Kegiatan PDLS ...	58
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran PAI melalui Kegiatan PDLS di Masyarakat oleh Santri Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto	70
C. Analisis Data Penelitian.....	71
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	78

B. Saran-Saran	78
----------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dicegah maupun dihindari. Begitulah kenyataan yang harus kita hadapi. Kita tidak mungkin berlari menjauh dari peradaban, namun kita harus mempunyai bekal untuk hidup di masanya. Berbagai peristiwa dapat kita lihat dengan jelas. Bahwa kehidupan yang semakin kompleks akan menimbulkan masalah yang kompleks juga. Warna-warni kejahatan dapat kita temui di berbagai tempat, seperti penganiayaan, penipuan, pembunuhan, perampokan, bahkan penggelapan uang yang dilakoni oleh kaum berpendidikan. Lalu apa yang harus kita lakukan?

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang diciptakan untuk berbuat kebaikan. Namun dengan adanya godaan syaitan, manusia terpengaruh untuk melakukan hal keburukan. Hal ini sangat ditentukan oleh tingkatan iman pada diri seseorang tersebut. Di sinilah peran pendidikan muncul guna membangun benteng pertahanan pada diri manusia. Pendidikan akan memberikan ilmu-ilmu pengetahuan agar akal manusia selalu mengarah pada kebaikan. Salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan di dalam lembaga pendidikan maupun luar lembaga pendidikan.² Salah satunya adalah masyarakat desa. Dengan perkembangan teknologi yang sudah mulai masuk ke desa, namun belum diimbangi dengan pengetahuan yang memadai pada masyarakat desa tersebut, khususnya pengetahuan agama. Seperti adanya media internet mengakibatkan jumlah jamaah pengajian

² Soelaman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Non Formal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 50.

mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan mereka lebih memilih untuk mengaji di youtube dengan berdiam diri di rumah mereka masing-masing.

Salah satu dampak negatif penggunaan *handphone* yaitu mengakibatkan perilaku tidak suka bergaul.³ Hal ini disebabkan, melalui *handphone* seseorang dapat mengakses segala hal yang dibutuhkan. Sehingga dalam hal mengajipun mereka memilih mengaksesnya di rumah daripada mendatangi majlis ta'lim. Hal ini dirasa lebih praktis dan menghemat waktu. Hal ini dapat dibuktikan dengan jamaah pengajian Hari Jum'at di Madrasah Diniyah Salafiyah Rata Benda Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Sebagian besar adalah para jamaah perempuan lanjut usia dengan jumlah kurang dari 20 orang. Sedangkan para kaum muda memilih mencari pengetahuan di internet dengan alasan berangkat ke majlis maka akan mengganggu jadwal kerja maupun hanya karena rasa malas.⁴

Selain di pengajian Hari Jum'at di Madrasah Diniyah Salafiyah Rata Benda Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga, hal serupa juga ditemukan pada jamaah sholat maghrib beserta kultum badha maghrib di Desa Karangkemojing Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Jamaah di mushola hanya terdapat 6 jamaah dengan 5 perempuan tua dan 1 laki-laki paruh baya sebagai imam sholat. Sedangkan para pemuda di sekitar mushola duduk berkerumun di halaman rumah salah satu warga dengan memegang *handphone* masing-masing.⁵

Dengan adanya fenomena di atas, maka perlu adanya suatu tindakan guna merubah cara hidup masyarakat. Tindakan tersebut yaitu melalui adanya pendidikan agama Islam. Salah satu pondok pesantren yang telah menjalankan program pendidikan agama Islam yaitu Pondok

³ Puji Asmaul Chusna, Pengaruh Media *Gadget* pada Perkembangan Karakter Anak, *Jurnal STIT Al-Muslibun*, Vol. 17 No. 2, 2017, hlm. 320.

⁴ Hasil observasi di masyarakat Desa Tunjungmuli pada tanggal 5 Juni 2020 pukul 13:00.

⁵ Hasil observasi di Desa Karangkemojing pada tanggal 12 Januari 2020 pukul 18:30.

Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Pondok pesantren ini mengajarkan berbagai ilmu agama seperti ilmu al-Qur'an, ilmu khadits, akidah akhlak, ilmu fiqih dan ilmu-ilmu lainnya berupa kitab-kitab kuning.

Salah satu program yang telah dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto setiap tahunnya, yaitu kegiatan PDLS (Praktik Dakwah Lapangan Santri). Kegiatan tersebut merupakan program pergerakan santri untuk terjun ke dalam masyarakat guna berbagi ilmu agama dan membimbing agar masyarakat aktif kembali dalam kegiatan peribadatan. Dan juga membentuk masyarakat yang berakhlak mulia.⁶ Hal ini berkaitan dengan tujuan pendidikan agama menurut Al-Abrasyi yaitu membentuk akhlak manusia yang beradab.⁷

Selain itu, kegiatan PDLS merupakan ajang pengembangan diri santri dalam mempraktikkan ilmu yang diterima saat mengaji di pondok. Dengan PDLS, santri akan berlatih menerapkan ilmunya guna mempersiapkan diri sebelum terjun pada masyarakat nantinya setelah lulus dari pondok pesantren. Hal ini dikarenakan bahwa sebuah teori jika tidak disertai dengan praktik maka tidak akan mencapai hasil yang maksimal.⁸

Perlu diketahui bahwa hubungan (relasi) santri dan masyarakat adalah horizontal-fungsional-transformatif. Horizontal dapat diartikan bahwa santri harus aktif berinteraksi dengan masyarakat. Fungsional yaitu santri harus mempunyai peran, partisipasi, kontribusi, dan fungsi sosial yang jelas. Sedangkan transformatif yaitu santri harus mampu mengembangkan peran dan fungsi sosialnya ke arah perubahan ideal yang diharapkan menurut agama islam.⁹ Dengan adanya kegiatan PDLS maka

⁶ Hasil wawancara dengan penanggungjawab PDLS, Ustadz Biqih Zulmy, S.Pd.I., di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto pada tanggal 01 Oktober 2019, pukul 21:30 s/d 22:30 WIB.

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 26.

⁸ Hasil wawancara dengan penanggungjawab PDLS, Ustadz Biqih Zulmy, S.Pd.I., di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto pada tanggal 01 Oktober 2019, pukul 21:30 s/d 22:30 WIB.

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Peran Pesantren dalam Kemerdekaan dan Menjaga NKRI*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 165.

diharapkan para santri Al-Hidayah dapat merealisasikan ketiga hubungan tersebut pada masyarakat.

Dengan ini penulis merasa perlu melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di masyarakat melalui kegiatan PDLs yang dilaksanakan oleh santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu dapat membantu masyarakat untuk mendapatkan kehidupan agama yang lebih baik.

B. Fokus Kajian

Implementasi Pembelajaran PAI yang dilakukan oleh Santri Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto melalui Kegiatan PDLs di Masyarakat Desa Karangemojing Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas.

C. Definisi Konseptual

1. Pembelajaran PAI

Pembelajaran menurut Mayer sebagaimana dikutip oleh Suyono dan Hariyanto adalah sesuatu yang dilakukan oleh guru dan tujuan pembelajaran dengan cara memajukan belajar peserta didik. Pembelajaran dapat dipandang sebagai sebuah sistem dengan komponen-komponen yang saling terkait untuk mencapai tujuan.¹⁰ Sedangkan PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik. Pembelajaran PAI juga dapat dikatakan sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹

¹⁰ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hlm. 14.

¹¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 13.

Pembelajaran PAI yang dimaksud di sini yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh santri terhadap masyarakat. Pembelajaran diisi dengan berbagai materi ilmu agama yang masih awam di masyarakat. Sehingga akan meningkatkan pengetahuan agama di masyarakat dan meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat dalam melakukan ibadah sehari-hari.

2. Praktek Dakwah Latihan Santri (PDLS)

Ada banyak cara yang dapat dilakukan dalam memperkenalkan pendidikan agama. Salah satunya yaitu melalui dakwah. Hakikat dakwah dalam QS. An-Nahl, 16: 125 dijelaskan bahwa dakwah dapat dirumuskan sebagai suatu kewajiban mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan cara *hikmah, mau'idhah hasanah*, dan *mujadalah yang ahsan*. Adapun respon manusia terhadap ajakan ke jalan Tuhan tersebut dapat positif atau sebaliknya. Dakwah secara sederhana dapat dirumuskan sebagai suatu proses internalisasi, transmisi, difusi, institusionalisasi, dan transformasi Islam yang melibatkan unsur dai, pesan, media, metode, mad'u, tujuan, dan respon serta dimensi ruang dan waktu untuk mewujudkan kehidupan yang hasanah, salam, dan nur di dunia dan akhirat.¹²

Dakwah yang dimaksud dakwah dalam rangka menyiarkan ilmu agama kepada sesama manusia yaitu masyarakat. Dengan berdakwah melalui kegiatan PDLS maka santri mempunyai tanggungjawab untuk menyiarkan Islam kepada masyarakat. Sehingga masyarakat akan terbuka wawasan tentang ilmu agamanya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk memfokuskan permasalahan dengan rumusan masalah: “Bagaimana implementasi Pembelajaran PAI melalui Kegiatan PDLS di Masyarakat

¹² Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 31.

Desa Karangkebojing Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas oleh Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pembelajaran PAI melalui Kegiatan PDLs di Masyarakat Desa Karangkebojing Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas oleh Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Bagi dunia pendidikan, dengan adanya penulisan skripsi ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam meningkatkan pembelajaran yang dilaksanakan di masyarakat.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Penulis dapat belajar mengembangkan kemampuan dan keterampilan di bidang penelitian. Serta menambah pemahaman penulis terhadap pembelajaran PAI di masyarakat.

2) Bagi pembaca

Pembaca dapat mengetahui penerapan pembelajaran PAI yang dilaksanakan di masyarakat. Dan juga dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengkajian yang penulis lakukan, ada beberapa skripsi yang terkait dengan penelitian penulis antara lain:

Jurnal yang ditulis oleh Abdul Malik (2018) “Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat di Temanggung” jurnal yang ditulis oleh Abdul Malik membahas tentang peran masyarakat dalam

melaksanakan pendidikan agama guna membantu para guru dengan membantu memberikan pengetahuan dan pelatihan baca tulis Al-Qur'an kepada anak-anak di rumah. Jurnal Abdul memiliki kesamaan dengan penulis yaitu meneliti pendidikan PAI di masyarakat. Sedangkan perbedaannya yaitu penulis meneliti pendidikan agama yang dilakukan santri kepada masyarakat, sedangkan Abdul meneliti pendidikan yang dilakukan masyarakat kepada masyarakat itu sendiri.¹³

Skripsi yang ditulis oleh Atina Rohmi (2013) "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Warga Binaan Perumahan (WBP) di Lembaga Perumahan Kelas II A Purwokerto Tahun 2012/2013" skripsi Atina membahas tentang pelaksanaan pendidikan agama islam untuk para narapidana yang dilakukan oleh Lembaga Perumahan Kelas II A Purwokerto. Skripsi Atina dengan penulis memiliki persamaan yaitu meneliti pendidikan islam di masyarakat. Sedangkan perbedaannya penulis meneliti pendidikan agama islam masyarakat luas yang dilakukan oleh santri, Atina meneliti sebagian masyarakat yaitu Warga Binaan Perumahan oleh Lembaga masyarakat.¹⁴

Skripsi yang ditulis oleh Riyan Puji Octavian (2017) "Peran Pondok Pesantren Al-Husaini dalam Pendidikan Keagamaan bagi Warga Masyarakat Rejasari Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas" skripsi Riyan membahas tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di masyarakat yang dilakukan oleh pondok pesantren. Skripsi Riyan memiliki kesamaan yaitu pendidikan agama di masyarakat yang dilakukan oleh pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya yaitu penulis meneliti

¹³ Abdul Malik, Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat di Temanggung, *Jurnal Studi Islam* Vol. 19 No. 1, 2018, hlm. 9, di akses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 10:00 WIB.

¹⁴ Atina Rohmi, *Skripsi: "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Warga Binaan Perumahan (WBP) di Lembaga Perumahan Kelas II A Purwokerto Tahun 2012/2013"*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2013), hlm. 03.

pendidikan tersebut dilakukan melalui kegiatan khusus yang dilakukan oleh santri, sedangkan Riyan meneliti peran pondok pesantrennya.¹⁵

Penelitian di atas ketiganya menggunakan metode penelitian lapangan. Ketiga penelitian di atas menjadi dasar kajian pustaka penulis untuk melakukan penelitian. Dengan membaca ketiganya dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam dapat diterapkan di masyarakat dengan berbagai cara, yaitu melalui peran masyarakat sendiri, lembaga permasyarakatan, dan oleh pondok pesantren.

Dari uraian jurnal dan skripsi di atas, belum ada yang mengupas tentang pendidikan agama di masyarakat yang diterapkan melalui kegiatan praktek dakwah santri. Maka peneliti berusaha menjelaskan bagaimana implementasi pembelajaran PAI di masyarakat Desa Karangemojing melalui kegiatan praktek dakwah lapangan santri pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci. Dan juga penulis berkesimpulan bahwa obyek penelitian ini belum pernah diangkat dan diteliti sebelumnya, sehingga membuat peneliti tertarik untuk menjadikannya sebuah karya tulis yang berbentuk skripsi.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisannya terdiri dari lima bab. Uraian masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan landasan teori yang membahas tentang pengertian pembelajaran PAI dan dakwah pesantren.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, pendekatan, metode, teknik pengumpulan data, teknik uji keabsahan data serta teknik analisis dan verifikasi data.

¹⁵ Riyan Puji Octavian, *Skripsi: "Peran Pondok Pesantren Al-Husaini dalam Pendidikan Keagamaan bagi Warga Masyarakat Rejasari Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas"*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), hlm. 03.

Bab keempat berisi tentang penyajian dan analisis data meliputi: gambaran umum MDSA, PDLs, Desa Karangkebojing Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas, serta penyajian data dan analisis data.

Bab kelima penutup, berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Kemudian bagian akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB II

PEMBELAJARAN PAI DI MASYARAKAT DAN DAKWAH PESANTREN

A. Pembelajaran PAI di Masyarakat

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Secara bahasa kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction*, yang berarti upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Sedangkan menurut istilah dikatakan oleh Corey yang dikutip oleh Sagala bahwa pembelajaran yaitu suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus, atau menghasilkan respon dalam kondisi tertentu.¹⁶ Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹⁷

b. Komponen-Komponen Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan merupakan suatu sistem di mana terdiri dari komponen-komponen yang saling berinteraksi, berinterelasi, dan berinterdependensi antara satu yang lainnya guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Komponen-komponen pembelajaran tersebut terdiri dari:

Pertama, tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menurut Bloom itu dibagi menjadi tiga, yaitu; 1) aspek kognitif, menitikberatkan pada kemampuan berfikir (kemampuan

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 116.

¹⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 109-110.

mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa, mengevaluasi dan mencipta); 2) aspek psikomotorik, menitikberatkan pada kemampuan gerak fisik (kemampuan meniru melakukan gerak, memanipulasi gerak, merangkaikan berbagai gerakan); 3) aspek afektif, menitikberatkan pada fisik.¹⁸

Kedua, peserta didik. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 3 menjelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁹

Ketiga, pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik merupakan salah satu unsur terpenting di dalam suatu pembelajaran. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan perantara ilmu kepada peserta didik. Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab mendidik.²⁰

Sebagai pendidik/ guru harus memiliki sifat-sifat yang layak dimiliki oleh seorang guru. Sifat tersebut antara lain: guru haruslah manusia pilihan, yaitu siap memikul amanah dan tanggungjawab. Guru mampu mempersiapkan dirinya sesempurna mungkin, yaitu dapat berperan sebagai pendidik sekaligus dai. Selain itu guru hendaknya tidak mempunyai perasaan tamak dan bathil. Dapat meyakinkan Islam sebagai konsep Ilahi. Mempunyai sifat terpuji, berhati lembut, berjiwa mulia, ruhnya suci, niatnya ikhlas, dan taqwa kepada Allah swt.²¹

¹⁸ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif: Pendidikan Agama Islam dengan Sains*, (Purwokerto: STAIN Press, 2013), hlm. 27.

¹⁹ Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 158.

²⁰ Usman, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 143-144.

²¹ Gusnimar dan Dina Nadira Amelia Siahaan, Implementasi Program Pembelajaran PAI dan Pembentukan Kepribadian Muslim Sejati, *Ittihad* Vol. 11 No. 1, 2018, hlm. 37-38, di akses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 10:00 WIB.

Keempat, kurikulum. Kurikulum merupakan penjabaran dari idealisme, cita-cita, tuntutan masyarakat, atau kebutuhan tertentu. Dan juga kurikulum merupakan cerminan dari tujuan suatu pendidikan. Suatu pendidikan akan terarah dengan baik dengan adanya kurikulum.²²

Kelima, strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah usaha nyata guru dalam praktik mengajar yang dinilai lebih efektif dan efisien atau politik dan taktik guru yang dilaksanakan dalam praktik mengajar di kelas.²³

Keenam, media pembelajaran. Media dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan, dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (peserta didik) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar pada dirinya.²⁴

Ketujuh, evaluasi pembelajaran. Di dalam evaluasi pembelajaran setidaknya ada empat istilah yang perlu diketahui, yaitu pengukuran, pengujian, penilaian, dan evaluasi. Pengukuran adalah pemberian angka pada status atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh individu, atau objek tertentu dengan standar tertentu.

Penilaian adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik. Sedangkan evaluasi adalah kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap

²² Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 286.

²³ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2009), hlm. 1-2.

²⁴ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 10.

peserta didik dan sejauh apakah perubahan tersebut memengaruhi kehidupan peserta didik.²⁵

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian PAI

Berawal dari kata pendidikan dapat diartikan segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.²⁶ Sedangkan Islam sendiri menurut bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *salima* yang berarti selamat, sentosa dan damai. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentausa.²⁷

Jika digabungkan maka PAI dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dijelaskan pula oleh Zakiyah Daradjat bahwa PAI adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁸

Pengertian lainnya juga dijelaskan oleh Tayar Yusuf dan A. Tafsir. Menurut Tayar Yusuf bahwa PAI yaitu usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan

²⁵ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran: serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 176-177.

²⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 14.

²⁷ Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 91.

²⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11-12.

keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, mengahayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya. Sedangkan menurut A. Tafsir menjelaskan bahwa PAI merupakan bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁹

Menurut rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang ke-2, pada tahun 1980 di Islam abad, pendidikan Islam yaitu:

Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect, the rational self, feeling, and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.

(pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual maupun masyarakat dan kemanusiaan secara luas)³⁰

b. Visi dan Misi PAI

Visi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris “*vision*” yang berarti penglihatan atau daya liat, pandangan, impian atau bayangan. Sedangkan secara istilah visi yaitu tujuan jangka

²⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 12.

³⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), hlm. 25.

panjang, cita-cita masa depan, keinginan besar yang hendak diwujudkan, angan-angan, khayalan, dan impian ideal tentang sesuatu yang hendak diwujudkan. Visi pendidikan Islam yaitu tujuan jangka panjang, cita-cita masa depan, dan impian ideal yang ingin diwujudkan oleh pendidikan Islam. Visi pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada cita-cita dan tujuan jangka panjang ajaran Islam itu sendiri, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh umat manusia, sesuai dengan firman Allah SWT: *"Tidaklah Kami utus engkau (Muhammad) melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam. (QS. al-Anbiya' 21: 107)"*³¹

Kemudian Imam al-Maraghiy menafsirkan ayat tersebut, yaitu sebagai berikut:

Bahwa maksud dari ayat yang artinya tidaklah Aku utus engkau Muhammad melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam, adalah bahwa tidaklah Aku utus engkau Muhammad dengan Al-Qur'an ini, serta berbagai perumpamaan dari ajaran agama dan hukum yang menjadi dasar rujukan untuk mencapai bahagia dunia dan akhirat, melainkan agar menjadi rahmat dan petunjuk bagi mereka dalam segala urusan kehidupan dunia dan akhiratnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa visi pendidikan Islam yaitu "Menjadikan pendidikan Islam sebagai pranata yang kuat, berwibawa, efektif, dan kredibel dalam mewujudkan cita-cita ajaran Islam."³²

Misi dari segi bahasa berasal dari bahasa Inggris *"mission"* yang memiliki arti tugas, perutusan, utusan, atau misi. Namun secara istilah misi dapat diartikan sebagai tugas-tugas atau pekerjaan yang harus dilaksanakan dalam rangka mencapai visi yang ditetapkan.

Misi pendidikan Islam antara lain: *satu*, mendorong timbulnya kesadaran umat manusia agar mau melakukan kegiatan

31 Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), hlm. 35-37.

32 Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*,..hlm. 38.

belajar dan mengajar. *Dua*, melakukan kegiatan belajar mengajar sepanjang hayat. *Tiga*, melaksanakan program wajib belajar. *Empat*, melaksanakan program pendidikan anak usia dini (PAUD). *Lima*, mengeluarkan manusia dari kehidupan dzulumat (kegelapan) kepada kehidupan yang terang benderang. *Enam*, memberantas sikap jahiliah.

Tujuh, menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan karena pertikaian. *Delapan*, melakukan pencerahan batin kepada manusia agar sehat rohani dan jasmaninya. *Sembilan*, menyandarkan manusia agar tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan bencana di muka bumi, seperti permusuhan dan peperangan. *Sepuluh*, mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi.³³

c. Tujuan PAI

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan ketika sebuah proses kegiatan itu selesai, sementara itu pendidikan khususnya pendidikan Islam merupakan sebuah kegiatan yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan, maka tujuan pendidikan itu harus sesuai dengan tahapan, klasifikasi tingkatan yang dinamis, karena tujuan pendidikan Islam bukan merupakan sesuatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi tujuan pendidikan Islam harus berkembang dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dan perkembangan zaman.³⁴

Tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri yaitu realisasi dari cita-cita ajaran agama Islam itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan akhirat. Adapun tujuan

³³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), hlm. 38-46.

³⁴ Ah. Zakki Fuad, Taksonomi Transenden (Paradigma Baru Tujuan Pendidikan Islam), *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2 No. 1, 2014, hlm. 2, di akses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 10:00 WIB.

dari pendidikan Islam tersebut yaitu menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra.³⁵

Adapun hasil keputusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 -11 Mei 1960 di Cipayung, Bogor. Dengan dihadiri oleh para ulama ahli pendidikan dari semua lapisan masyarakat Islam dan merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berprilaku dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.³⁶ Dan juga pendidikan agama Islam mempunyai tujuan agar warga belajar memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa.³⁷

Seorang ahli pendidikan, Al-Syaibani, juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan islam ada tiga yaitu *pertama*, tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat. *Kedua*, tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat. *Ketiga*, tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Al-Abrasyi juga telah merinci tujuan akhir dari pendidikan Islam antara lain: pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk

³⁵H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 28.

³⁶H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm. 29.

³⁷ Abdul Rahmat, Efektifitas Metode Diskusi dan Ceramah dalam Meningkatkan Motivasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas IX di SMP 03 dan SMP 07 Kota Gorontalo, *Jurnal Dakwah*, Vol. 11 No. 1, 2010, hlm. 71, di akses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 10:00 WIB.

hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dalam masyarakat. Sedangkan Asma Hasan Fahmi menjelaskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu tujuan keagamaan, pengembangan akhlak dan akal, pengajaran kebudayaan, dan pembinaan kepribadian.³⁸

d. Fungsi PAI

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Sehingga Islam memberikan perhatian yang serius pada dunia pendidikan, yaitu pendidikan Islam.³⁹ Pendidikan Islam memiliki tiga fungsi yaitu: *pertama*, menumbuhkembangkan peserta didik ke tingkat yang normatif lebih baik. Kata pertumbuhan tersebut menunjukkan pada perubahan-peningkatan yang bersifat kapasitas fisik. Sedangkan kata perkembangan sendiri menunjukkan pada perubahan-peningkatan yang bersifat kapasitas psikis. Jadi fungsi pendidikan Islam yang pertama ini yaitu menumbuhkembangkan peserta didik ke tingkat normatif yang lebih baik.⁴⁰

Kedua, melestarikan ajaran Islam. Bidang-bidang dalam ajaran Islam yang perlu dilestarikan antara lain: *satu*, bidang ibadah (*rubu'ibadah*), yang menjelaskan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya. Dilakukan dengan cara beribadah dan mengabdikan diri sesuai dengan aturan agama tersebut. *Dua*, bidang ekonomi (*rubu' mu'amalah*), yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dan bekerja. *Tiga*, bidang pernikahan (*rubu' munakahah*), yang berhubungan dengan nikah, talak, dan rujuk. *Empat*, bidang hukum pidana (*rubu' jinayah*), yang berhubungan

³⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspekti Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 49.

³⁹ Ismatul Izzah, Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani, *Jurnal Pedagogik*, Vol. 5 No. 1, 2018, hlm. 51, di akses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 10:00 WIB.

⁴⁰ Abdurrachman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.38.

dengan pelanggaran dan kejahatan antar individu, individu dengan masyarakat umum atau negara.⁴¹

Ketiga, melestarikan kebudayaan dan peradaban Islam. kebudayaan sendiri mempunyai arti: a. hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; b. keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya; c. hasil akal budi dari alam sekelilingnya dan dipergunakan bagi kesejahteraan hidupnya.

Sedangkan kata peradaban mempunyai arti: a. kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin; b. hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa. Jadi kebudayaan dan peradaban Islam adalah buah budi dan kemajuan yang dicapai oleh kaum muslimin secara keseluruhannya yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta prestasi kemampuan lain yang mereka peroleh sebagai anggota masyarakat di masing-masing negeri.⁴²

e. Struktur PAI

Struktur PAI terdiri dari empat komponen, yang merupakan komponen penting dalam PAI antara lain: fitrah manusia dan implikasinya dalam pendidikan, dasar dan tujuan pendidikan Islam, isi atau materi pendidikan Islam, dan tanggungjawab dalam pendidikan Islam.⁴³

f. Prinsip-Prinsip PAI

Dalam bahasa Arab, kata prinsip merupakan terjemahan dari kata asas jamaknya *usus*, yang berarti *foundation* (dasar bangunan), *fundamental* (yang utama), *groundwork* (landasan

⁴¹ Abdurrachman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hlm. 39.

⁴² Abdurrachman Mas'ud, dkk, *Paradigma...* hlm. 40.

⁴³ Abdurrachman Mas'ud, dkk, *Paradigma...* hlm. 26-27.

kerja), *ground* (terowongan), *basis* (tiang utama), *keynote* (kata kunci). Kata prinsip sama artinya dengan kata asas, yaitu kebenaran yang dijadikan pokok dasar dalam berpikir dan bertindak. Jadi, prinsip pendidikan Islam yaitu kebenaran yang dijadikan pokok dasar dalam merumuskan dan melaksanakan pendidikan Islam.⁴⁴

Sedangkan jenis-jenis prinsip pendidikan Islam yaitu: *Satu*, prinsip wajib belajar dan mengajar. *Dua*, prinsip pendidikan untuk semua. Prinsip pendidikan untuk semua adalah prinsip yang menekankan agar dalam pendidikan tidak terdapat ketidakadilan perlakuan, atau diskriminasi. *Ketiga*, prinsip pendidikan sepanjang hayat. *Keempat*, prinsip pendidikan berwawasan global dan terbuka. *Kelima*, prinsip pendidikan integralistik dan seimbang. Prinsip ini memadukan antara ilmu pengetahuan umum dengan agama.⁴⁵

Keenam, prinsip pendidikan yang sesuai dengan bakat manusia. *Ketujuh*, peran pendidikan yang menyenangkan dan menggembirakan. *Kedelapan*, prinsip pendidikan yang berbasis pada riset dan rencana. *Kesembilan*, prinsip pendidikan yang unggul dan profesional. *Kesepuluh*, prinsip pendidikan yang rasional dan objektif. *Kesebelas*, prinsip pendidikan yang berbasis masyarakat. *Keduabelas*, prinsip pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. *Ketigabelas*, prinsip pendidikan sejak usia dini. *Keempatbelas*, prinsip pendidikan yang terbuka.⁴⁶

g. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di Madrasah, disebutkan bahwa PAI dalam pembelajaran di Madrasah terdiri dari empat

⁴⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Agama*, (Jakarta: Prenadamedia, 2017), hlm. 89-95.

⁴⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Agama*,...hlm. 89-93.

⁴⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Agama*,...hlm. 94-101.

mata pelajaran yaitu: Al-Qur'an dan hadits, akidah akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam.⁴⁷

3. Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam.⁴⁸ Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran PAI, antara lain:

- 1) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Pendidik melakukan kegiatan bimbingan dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- 4) Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam peserta didik.⁴⁹

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI

Dikutip oleh Wina Sanjaya dari pendapat Bruce Will (1980) bahwa di dalam pembelajaran harus memperhatikan tiga prinsip pembelajaran, antara lain:

⁴⁷ Hikmatul Mustaghfiroh, Hidden Curriculum dalam Pembelajaran PAI, *Jurnal Edukasia* Vol. 9 No. 1, 2020, hlm. 3, diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 10:00 WIB.

⁴⁸ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 14.

⁴⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 76.

Pertama, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Tujuan pengaturan lingkungan ini dimaksudkan untuk menyediakan pengalaman belajar yang memberi latihan-latihan penggunaan fakta-fakta.

Kedua, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari. Ada tiga tipe pengetahuan masing-masing memerlukan situasi yang berbeda dalam mempelajarinya. Pengetahuan tersebut yaitu pengetahuan fisis, pengetahuan sosial, dan pengetahuan logika. Pengetahuan fisis yaitu pengetahuan akan sifat-sifat fisis dari suatu objek atau kejadian, seperti bentuk besar, berat, serta bagaimana objek itu berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Sedangkan pengetahuan sosial yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku individu dalam suatu sistem sosial atau hubungan antara manusia dalam interaksi sosial. Dan pengetahuan logika yaitu berhubungan dengan berfikir matematis. Pengetahuan yang dibentuk berdasarkan pengalaman dengan suatu objek dan kejadian tertentu.

Ketiga, pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial. Anak akan lebih mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri. Melalui pergaulan dan hubungan sosial, anak akan belajar lebih efektif dibandingkan dengan belajar yang menjauhkan diri dari hubungan sosial.⁵⁰

4. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu kata *syaraka* yang artinya ikut serta, berperan serta. Menurut Noerid masyarakat adalah suatu kebiasaan, adat dan aturan-aturan, sistem kekuasaan

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 218.

dan kerjasama, sistem pengelompokan orang-orang dan golongan-golongannya, sistem tentang pengawasan terhadap tingkah laku manusia serta segala kebiasaannya. Secara umum pengertian masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan, dan terkait oleh suatu rasa identitas bersama.⁵¹

Sedangkan menurut Selo Soemardjan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Dan menurut Max Weber mengartikan masyarakat adalah sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.⁵²

Dalam Islam, masyarakat adalah salah satu elemen penting penyangga tegaknya sistem selain rasa ketakwaan yang tertanam dan terbina pada setiap individu serta keberadaan Negara sebagai pelaksana syariat Islam.⁵³

b. Macam-Macam Masyarakat

Masyarakat dibagi menjadi dua macam, yaitu masyarakat kota (*urban community*) dan masyarakat desa (*rural community*). Sistem kekerabatan pada masyarakat kota sudah berkurang, cara berpikir mereka sudah berkembang sedangkan pada masyarakat pedesaan biasanya hidup dalam suatu sistem kekerabatan dan kekeluargaan yang sangat erat. Masyarakat desa juga masih memegang teguh adat istiadat dan tradisi-tradisi dalam kehidupan masyarakat. Berpikirnya masih relatif rendah. Sedangkan

⁵¹ Heri Kusmanto, Peran Badan Permusyawaratan Daerah dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Vol. 1 No. 1, 2018, hlm. 46, diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 10:00 WIB.

⁵² Bambang Tejkusumo, Dinamika Masyarakat sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, *Jurnal Geoedukasi*, Vol. 3 No. 1, 2014, hlm. 39, diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 10:00 WIB.

⁵³ M. Ismail Yuswanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, (Bogor: Azhar Press, 2014), hlm. 83.

masyarakat kota sudah mulai berkembang dan pengetahuan mereka relatif tinggi daripada masyarakat desa.⁵⁴

c. Ciri-Ciri Kehidupan Masyarakat

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah: *pertama*, manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang individu. *Kedua*, bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama. *Ketiga*, menyadari kehidupan mereka merupakan satu kesatuan. *Keempat*, merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan lainnya.⁵⁵

d. Dinamika Masyarakat

Kehidupan masyarakat adalah bersifat tidak statis atau dapat dikatakan bersifat dinamis (selalu berubah). Kondisi inilah yang biasanya disebut dengan perubahan sosial. Menurut More perubahan sosial adalah suatu perubahan penting dalam struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan nilai, norma, dan fenomena kultural.

Dinamika masyarakat ini dapat dipengaruhi oleh faktor – faktor antara lain: *pertama*, penyebaran informasi, meliputi pengaruh dan mekanisme media dalam menyampaikan pesan-pesan ataupun gagasan. *Kedua*, modal, antara lain sumber daya manusia ataupun modal finansial. *Ketiga*, teknologi, suatu unsur dan sekaligus faktor yang cepat berubah sesuai dengan

⁵⁴ Heri Kusmanto, Peran Badan Permusyawaratan Daerah dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, Vol. 1 No. 1, 2018, hlm. 47, diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 10:00 WIB.

⁵⁵ Bambang Tejokusumo, Dinamika Masyarakat sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, *Jurnal Geoedukasi*, Vol. 3 No. 1, 2014, hlm. 39, diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 10:00 WIB.

perkembangan ilmu pengetahuan. *Keempat*, ideologi atau agama, keyakinan agama atau ideologi tertentu berpengaruh terhadap proses perubahan sosial. *Kelima*, birokrasi, terutama berkaitan dengan berbagai kebijakan pemerintahan tertentu dalam membangun kekuasaannya. *Keenam*, agen atau aktor, hal ini secara umum termasuk dalam modal sumber daya manusia.⁵⁶

B. Implementasi Pembelajaran PAI di Masyarakat

1. Fungsi Pembelajaran PAI di Masyarakat

Fungsi pendidikan agama dalam masyarakat antara lain: *pertama*, fungsi edukatif (pendidikan) yaitu ajaran tentang hukum untuk mengajak dan melarang yang harus dipatuhi agar penganutnya menjadi orang benar. *Kedua*, fungsi penyelamat yaitu menyelamatkan manusia di dunia dan akherat. *Ketiga*, fungsi perdamaian yaitu dengan tuntunan agama maka seseorang yang berdosa akan mencapai kedamaian batin dan perdamaian dengan diri sendiri, sesama, semesta, dan Allah. *Keempat*, fungsi kontrol sosial yaitu ajaran agama membentuk manusia untuk peka terhadap kemaksiatan, kemiskinan, keadilan, kesejahteraan, dan kemanusiaan.

Kelima, fungsi pemupuk rasa solidaritas yaitu pemupuk rasa agar menjalin persaudaraan yang kokoh. *Keenam*, fungsi pembaharuan yaitu ajaran untuk mengubah kehidupan menjadi baru. *Ketujuh*, fungsi kreatif yaitu mendorong manusia untuk produktif dan inovatif untuk diri sendiri dan orang lain. *Kedelapan*, fungsi sublimatif yaitu mensucikan segala usaha manusia yang tidak bertentangan dengan norma-norma.⁵⁷

⁵⁶ Bambang Tejokusumo, Dinamika Masyarakat sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, *Jurnal Geoedukasi*, Vol. 3 No. 1, 2014, hlm. 39-40, diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 10:00 WIB.

⁵⁷ Moh. Solikodin Djaelani, Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat, *Jurnal Ilmiah Widya* Vol. 1 No. 2, 2013. hlm. 104, diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 10:00 WIB.

2. Implementasi Pendidikan Agama Islam di Masyarakat

Penyelenggaraan pendidikan agama di masyarakat dapat dicontohkan melalui kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Azzubir, Desa Talesah, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. Kegiatan tersebut antara lain: *pertama*, penyiaran dan tabligh di bidang akhlak pada masyarakat Desa Talesah. *Kedua*, pendidikan dan pengajaran yaitu mengajar pada sekolah informal. *Ketiga*, pembinaan kesejahteraan umat yaitu dengan meningkatkan ajaran islam melalui penyelenggaraan zakat, kurban, kebersihan, membuat penampungan air, dan mengadakan jamban/ wc umum.⁵⁸

3. Metode Pembelajaran PAI di Masyarakat

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Dalam pembelajaran PAI hampir membutuhkan metode ceramah dalam semua materi bahasannya. Bisa dikatakan dalam semua pelajaran yang termasuk dalam bahasan materi PAI seperti bahasan dalam ketauhidan, akhlak, fikih, ushul fikih, sejarah kebudayaan islam, Al-Qur'an hadits, semuanya menggunakan metode ceramah.⁵⁹

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling tukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga

⁵⁸ Abdul Munib, Peranan Pondok Pesantren Azzubir dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Talesah Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 4 No. 1, 2017, hlm. 85, diakses pada tanggal 24 Juni 2020 pukul 20:28.

⁵⁹ Agus Budiman, Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 8 No. 1, 2013, hlm. 69, diakses pada tanggal 24 Juni 2020 pukul 20:28.

didapatkan kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif.

Menurut Mc. Keachie-Kulik dari hasil penelitiannya, dibanding metode ceramah, metode diskusi dapat meningkatkan anak dalam pemahaman konsep dan keterampilan memecahkan masalah. Tetapi dalam transformasi pengetahuan, penggunaan metode diskusi hasilnya lambat dibanding penggunaan metode ceramah.⁶⁰

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti: bagaimana cara mengaturnya? Bagaimana proses bekerjanya? Bagaimana proses mengerjakannya. Demonstrasi sebagai metode pembelajaran adalah bilamana seorang demonstrator memperlihatkan kepada seluruh kelas sesuatu proses.⁶¹

d. Metode Pemecahan Masalah (*problem solving method*)

Metode problem solving merupakan metode yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan. Kekhasan metode ini bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai menarik kesimpulan.⁶²

4. Bentuk-Bentuk Kegiatan Keagamaan di Masyarakat

⁶⁰ Agus Budiman, Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 8 No. 1, 2013, hlm. 70, diakses pada tanggal 24 Juni 2020 pukul 20:28.

⁶¹ Agus Budiman, Efisiensi Metode... hlm. 70.

⁶² Agus Budiman, Efisiensi Metode... hlm. 72.

Secara umum kegiatan keagamaan di masyarakat dilakukan di masjid. Kegiatan tersebut dilakukan oleh jamaah remaja dan dewasa, dan masjid sebagai pusat kegiatannya. Masjid bukan saja tempat shalat lima waktu dengan berjamaah, melainkan tempat merencanakan, mendiskusikan, melaksanakan, dan mengevaluasi semua program yang mencakup semua aspek kehidupan masyarakat. Adapun kegiatan tersebut meliputi:

a. Kegiatan Rutin

Yang dimaksud dengan kegiatan rutin adalah kegiatan masjid yang bersifat '*ubudiyah*' dan umum dilaksanakan di masjid, seperti: adzan, shalat fardhu berjamaah, dan shalat Jum'at.

b. Kegiatan Harian

Yang dimaksud dengan kegiatan harian yaitu seperti musyawarah harian, silaturahmi harian, dan ta'lim harian. Agenda utama musyawarah harian yaitu mengevaluasi kegiatan sehari kemarin dan membuat perencanaan kegiatan masjid pada hari itu, seperti petugas muadzin, pembagian kerja sesama jamaah.

c. Kegiatan Rutin Mingguan

Kegiatan ini adalah '*lailatul ijtima'*', pengajian '*maqomy*', dan pengiriman jama'ah untuk '*khuruj*'. '*Lailatul ijtima'*' dilakukan seminggu sekali dan dipusatkan di masjid markas jamaah Tabligh. Kegiatan ini diawali dengan shalat maghrib berjamaah, kemudian ceramah dari salah satu tokoh jamaah tabligh. Kemudian dilanjutkan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dan melakukan '*mudzakaroh*' bersama kelompok masing-masing.

Sedangkan pengajian '*maqomy*' dilaksanakan di masjid dengan kelompok masing-masing jamaah masjid. Pengajian ini dimulai dengan melaksanakan shalat ashar dan dilanjutkan dengan ceramah. Pengiriman jama'ah untuk '*khuruj*' yaitu pengiriman jamaah jaulah keluar untuk berdakwah. Jamaah Tabligh mewajibkan laki-laki

yang sudah baligh untuk melakukan *khuruj*. Ada dua macam *khuruj* yaitu masturah dan madrasah diniyah beserta tahfidzul qur'an.

Kegiatan masturah merupakan pembinaan bagi para ibu dan remaja putri agar memiliki kesempatan mengikuti majlis ilmu dan menambah wawasan serta nasehat-nasehat agama secara istiqomah disamping kesibukan rumah tangga yang padat. Sedangkan madrasah diniyah dan tahfidzul qur'an adalah kegiatan dengan menggunakan pedoman dan kurikulum yang disusun sendiri oleh pengurus masjid. Kegiatan pendidikan ini diadakan sebagai salah satu upaya mencapai target menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan umat.⁶³

C. Dakwah Pesantren

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Secara bahasa dakwah dapat diartikan: *pertama, An-Nida* artinya memanggil; *da'a Fulanun ila Fulanah*, artinya si Fulan mengundang si Fulanah. *Kedua*, menyeru; *ad-du'a ila syai'i*, artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu. *Ketiga, ad-da'wat ila qadhiyat*, artinya menegaskannya atau membelanya, baik terhadap yang hak ataupun yang batil, yang positif maupun yang negatif.⁶⁴

Sedangkan secara istilah yaitu menurut para ahli yaitu, M. Abu al-Fath al-Bayanuni, dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia. Taufik Al-Wa'i, dakwah yaitu mengajak kepada pengesaan Allah dengan menyatakan dua kalimat syahadat dan mengikuti manhaj Allah di muka bumi baik perkataan maupun

⁶³ Futiaty Romlah, Peran Jamaah Tabligh dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan, *Jurnal Cendekia*, Vol. 9 No. 1, 2011, hlm. 87-91, diakses pada tanggal 24 Juni 2020 pukul 20:28.

⁶⁴ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah: Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*, (Solo: Era Intermedia, 2005), hlm. 24.

perbuatan, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Assunnah, agar memperoleh agama yang diridhainya dan manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Menurut Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah mendorong (memotivasi) manusia untuk melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Bahy al-Khulli, dakwah adalah mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat.

Syukriadi Sambas, dakwah adalah proses internalisasi, transmisi, difusi, institusionalisasi dan transformasi Islam yang melibatkan unsur da'i, pesan, media, metode, mad'u, tujuan dan respon serta dimensi ruang dan waktu untuk mewujudkan kehidupan yang khasanah, salam dan nur di dunia dan akhirat. Amrullah Ahmad, dakwah adalah kegiatan yang dilaksanakan jamaah muslim (lembaga-lembaga dakwah) untuk mengajak umat manusia masuk ke dalam jalan Allah (sistem Islam) dalam semua segi kehidupan sehingga Islam terwujud dalam kehidupan fardiyah, usrah, jamaah, dan ummah sampai terwujud khairu ummah.⁶⁵

b. Tujuan dan Fungsi Dakwah

Secara umum tujuan dakwah itu sendiri yaitu mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridhai Allah agar dapat hidup bahagia dan sejahtera didunia maupun di akhirat. Tujuan dakwah terhadap individu yaitu *pertama*, mengubah paradigma berpikir seseorang tentang arti penting dan tujuan hidup yang sesungguhnya. *Kedua*, menginternalisasikan ajaran Islam dalam kehidupan seorang muslim sehingga menjadi kekuatan batin yang dapat menggerakkan seseorang dalam melaksanakan ajaran Islam. *Ketiga*, wujud dari

⁶⁵ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 44-45.

internalisasi ajaran Islam, seorang muslim memiliki kemauan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶

Tujuan dakwah terhadap kelompok dan masyarakat antara lain *pertama*, meningkatkan persaudaraan dan persatuan di kalangan Muslim dan non-Muslim. *Kedua*, peningkatan hubungan yang harmonis dan saling menghargai antaranggota kelompok atau masyarakat. *Ketiga*, penguatan struktur sosial dan kelembagaan yang berbasiskan pada nilai-nilai Islam. *Keempat*, membangun kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam membangun kesejahteraan umat manusia.⁶⁷

Sedangkan fungsi dakwah itu sendiri yaitu *pertama*, mengesakan Tuhan pencipta alam semesta. Bentuk dakwah ini yaitu memberikan penjelasan dan pemahaman kepada umat Islam agar menyembah kepada Allah SWT dan menolak berbagai ideologi, paham dan keyakinan hidup yang lainnya. *Kedua*, mengubah perilaku manusia. Yaitu dengan mengubah perilaku manusia dari perilaku jahiliyah menjadi perilaku Islami. *Ketiga*, membangun peradaban manusia yang sesuai dengan ajaran Islam. *Keempat*, menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.⁶⁸

c. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur yang harus ada di dalam suatu kegiatan dakwah antara lain:

Pertama, materi dakwah. Materi dakwah yang utama adalah bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an merupakan sumber utama yang digunakan sebagai pedoman hukum Islam. Di dalam Al-Qur'an terdapat tujuh pokok isi Al-Qur'an yaitu, aqidah (keyakinan/keimanan), ibadah (ibadah manusia kepada Tuhannya), muamalah (hubungan manusia dengan manusia), akhlak (norma-norma pergaulan sehari-hari), sejarah (riwayat manusia dan alam

⁶⁶ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 51-52.

⁶⁷ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*,...hlm. 52-54.

⁶⁸ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 55-58.

sebelum masa Nabi Muhammad SAW), dasar-dasar ilmu dan teknologi, dan lainnya (anjaran-anjaran, janji, ataupun ancaman).⁶⁹

Sumber kedua materi dakwah yaitu as sunah (hadits). Yaitu segala sesuatu yang menyangkut perbuatan Nabi Muhammad baik dalam ucapannya, tingkah lakunya ataupun dalam sikapnya. Adapun kedudukan as sunah terhadap Al-Qur'an adalah sebagai berikut: *satu*, bayan tafsir yaitu menerangkan ayat-ayat yang sangat umum, mujmal dan musytarak seperti penjelasan tentang cara sholat, haji, dan lainnya. *Dua*, bayan takrir yaitu memperkokoh dan memperkuat pernyataan Al-Qur'an. *Tiga*, bayan taudikh yaitu sebagai penjelas maksud dan tujuan suatu ayat Al-Qur'an.⁷⁰

Kedua, subjek dakwah. Setiap muslim berkewajiban melakukan dakwah dengan caranya masing-masing. Dakwah tidak semata-mata berdiri di atas mimbar, namun dakwah adalah mengajak orang lain untuk berlaku lebih baik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan as sunah. Dan sebagai subjek dakwah, maka seorang muslim harus selalu mengadakan instropeksi diri terlebih dahulu agar perilakunya dapat diikuti oleh orang lain.⁷¹

Ketiga, obyek dakwah. Obyek dakwah yaitu masyarakat luas yang beranekaragam latar belakang dan kedudukannya. Secara psikologis manusia sebagai obyek dakwah dibedakan dalam berbagai persifatan, yaitu: sifat-sifat kepribadian (penakut, pemarah, suka bergaul, peramah, suka menyendiri, sombong), intelegensi (aspek kecerdasan seseorang), pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai, dan peranan.⁷²

Keempat, logistik dakwah. Logistik di sini yaitu menyangkut pembiayaan dan peralatan dakwah. Pada zaman dahulu dakwah

47. ⁶⁹ Slamet Ma, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hlm. 45-

⁷⁰ Slamet Ma, *Prinsip-Prinsip...* hlm. 47-48.

⁷¹ Slamet Ma, *Prinsip-Prinsip...* hlm. 50-52.

⁷² Slamet Ma, *Prinsip-Prinsip...* hlm. 52-53.

cukup dilakukan dengan ceramah dan tidak membutuhkan peralatan. Namun berbeda dengan dakwah zaman sekarang yang semakin banyak problematika di tengah-tengah masyarakatnya. Sehingga untuk mendukung dakwah tersebut diperlukannya sebuah alat pendukung dakwah.⁷³

d. Media Dakwah

Hamzah Yakub menjelaskan bahwa media dakwah ada enam. *Pertama*, dakwah dengan lisan. Dakwah dengan lisan merupakan dakwah dengan berhadapan langsung antara dai dengan jamaah. Dakwah lisan dapat berupa khutbah, nasihat, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, dan musyawarah. *Kedua*, dakwah dengan tulisan. Dakwah ini dilakukan dengan perantara tulisan, yaitu buku, majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah-kuliah tertulis, pamflet, pengumuman tertulis, spanduk, baliho, dan lain-lain.⁷⁴

Ketiga, dakwah melalui karya lukisan. Dakwah ini melalui gambar seni lukis, foto, grafis, digital image dan lain-lain. *Keempat*, dakwah melalui audio visual. Dapat melalui media televisi, video, multimedia interaktif dan jenis media yang lainnya. *Kelima*, dengan akhlak atau perilaku baik. Yaitu perilaku sehari-hari dapat dijadikan media dakwah dan alat untuk mencegah orang dari berbuat mungkar. Atau mendorong orang untuk berbuat ma'ruf. *Keenam*, dakwah melalui budaya. Yaitu menurut adat dan budaya seperti tari zaman di Aceh yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.⁷⁵

e. Tindakan Sosial pada Dakwah

⁷³ Slamet Ma, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hlm. 54-55.

⁷⁴ Abd. Aziz Ahmad, Dakwah, Seni dan Teknologi Pembelajaran, *Jurnal Dakwah Tabligh* Vol. 14 No. 1, 2013, hlm. 77-78, diakses pada tanggal 24 Juni 2020 pukul 18:30 WIB.

⁷⁵ Abd. Aziz Ahmad, Dakwah, Seni...hlm. 79-84.

Dakwah merupakan tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang atau institusi untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai agama kepada masyarakat. Sedangkan tindakan sosial tersebut antara lain: 1) Tindakan dalam pendidikan melalui pengajaran nilai agama di institusi pendidikan baik sekolah maupun madrasah. 2) Menyebarkan ilmu agama melalui buku, majalah, dan media cetak lainnya. 3) Melakukan ceramah keagamaan di hari-hari tertentu, seperti khutbah jum'at, kultum Ramadhan, maulid, dan isra mi'raj.⁷⁶

2. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang lekat dengan tradisi Islam. Tumbuh dan berkembang di atas cita-cita Islam dan di tengah masyarakat Indonesia sejak zaman pra-sejarah.⁷⁷ Banyak ahli dan buku-buku yang menjelaskan tentang pesantren itu sendiri. Salah satu buku menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata “sant” dan “tra”. Sant sendiri berarti manusia baik-baik, dan tra berarti suka menolong. Jadi pesantren adalah tempat pendidikan manusia baik-baik.⁷⁸

Pesantren menurut A. Malik Fadjar ialah lembaga pendidikan Islam yang memiliki watak *indigenious* (pribumi) yang ada sejak Hindia-Budha dan menemukan formulasinya yang jelas

⁷⁶ Sapriallah, Dakwah Keagamaan, Bukan untuk Orang Desa, *Jurnal Al-Qalam* Vol. 16 No. 25, 2010, hlm. 9, diakses pada tanggal 24 Juni 2020 pukul 18:30 WIB.

⁷⁷ Taufik Nugroho, Reorientasi Peranan Pesantren pada Era Pembangunan menuju Partisipasi Pemberdayaan Masyarakat Bawah, *Jurnal Ulumuddin* Vol. 7 No. 2, 2017, hlm. 149, diakses pada tanggal 24 Juni 2020 pukul 18:30 WIB.

⁷⁸ Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2015), hlm. 9.

ketika Islam berusaha mengadaptasikan (meng-Islamkan)-nya.⁷⁹
Pesantren merupakan suatu tempat yang dihuni oleh santri.⁸⁰

b. Ciri-ciri Pesantren

Menurut Kuntowijoyo, hubungan fungsional dengan kampung sekitarnya masih tetap ada yaitu dengan pengajaran agama, kegiatan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu identitas pesantren menurut Soedjoko Prasodjo yaitu kegiatan ceramah, majlis ta'lim, serta bimbingan hikmah berupa nasihat kiai. Dan juga ada ciri-ciri pesantren yaitu adanya hubungan akrab antara kiai dan santri, ketaatan santri terhadap kiai, hidup hemat dan sederhana di kalangan pesantren, sikap mandiri dan tolong menolong, disiplin, dan berani menderita.⁸¹

c. Elemen Pesantren

1) Pengajaran Kitab Kuning

Pengajaran kitab kuning atau klasik merupakan ciri spesifik sebuah pesantren. Ilmu kitab kuning tersebut diantaranya tafsir, hadis, fiqih, ushul fiqih, tauhid, tasawuf, dan akhlak masih terjaga dan diajarkan sampai sekarang.⁸²

2) Kiai

Salah satu elemen penting di dalam pesantren yaitu adanya kiai. Kiai adalah tokoh sentral dan esensial, karena ia adalah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, dan pemimpin dalam sebuah pesantren.⁸³

3) Masjid

⁷⁹ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuwan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), hlm. 41.

⁸⁰ Iyham Marhamah, Sistem Dakwah Pondok Pesantren At-Tawazun dalam Mengatasi Problematika Santri, *Jurnal Anida*, Vol. 17 No. 2, 2017, hlm. 24, diakses pada tanggal 24 Juni 2020 pukul 18:30 WIB.

⁸¹ Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005)*, (Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), hlm. 79-80.

⁸² Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren...* hlm. 80-81.

⁸³ Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2015), hlm. 18.

Masjid adalah sebuah bangunan utama yang berbentuk kerucut atau limas dengan simbol bulan sabit di atasnya. Dan biasa disebut dengan *kubah*. Di dalamnya ada ruangan kecil yang disebut *pengimaman* yaitu sebagai tempat imam memimpin sholat. Di depan ada ruangan tambahan yang disebut dengan *serambi*. Sedangkan di bagian kanan dan kirinya disebut dengan *pawestren* dan berfungsi sebagai tempat sholat jamaah putri.

Masjid berfungsi sebagai tempat sujud. Di mana sebagai tempat dilaksanakannya jamaah lima waktu. Namun dalam pesantren masjid juga digunakan sebagai tempat pendidikan, pengajaran, dan pembinaan watak para santri.⁸⁴

4) Santri

a) Pengertian Santri

Santri merupakan peserta didik yang menuntut ilmu di pesantren. Santri berasal dari bahasa *Sanksekerta* “*sastri*” yang artinya melek huruf, yaitu orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan Arab.⁸⁵ Istilah santri juga memiliki dua makna konotasi. *Pertama*, santri merupakan orang muslim shaleh yang memeluk agama Islam dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti menjalankan perintah-perintah agama Islam sebagaimana yang diketahuinya, dengan membersihkan *aqidah* (keyakinannya) dan *syirik* (mensekutukan Tuhan) yang terdapat di daerahnya. *Kedua*, santri adalah siswa yang belajar di pesantren.⁸⁶

b) Jenis-Jenis Santri

⁸⁴ Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2015), hlm. 20-21.

⁸⁵ Nurkholis, *Santri Wajib Belajar*, (Yogyakarta: STAIN Press Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2015), hlm. 137.

⁸⁶ Hariadi, *Evolusi Pesantren...* hlm. 24.

Menurut Halim Sinabar, santri itu dapat dibagi menjadi dua yaitu:⁸⁷

Pertama, santri mukim adalah para santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh, yang tidak memungkinkan mereka untuk pulang ke rumahnya, maka mereka tinggal di pesantren. Santri mukim yang telah tinggal lama di pesantren biasanya akan dijadikan dalam suatu kelompok untuk membantu pengasuh dalam mengurus kepentingan pondok sehari-harinya.

Kedua, santri kalong adalah para santri yang ikut mencari ilmu di pesantren namun mereka tidak ikut mondok di pesantren. Mereka akan datang ke pesantren di saat jam ngaji di laksanakan. Namun ketika mengaji telah selesai makan mereka pulang kembali ke rumah masing-masing.⁸⁸

5) Pondok (Asrama)

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang terbuat dari bambu. Pondok merupakan tempat komunikasi antara santri dan kiai. Dan juga berlangsung transfer pengetahuan ke-Islaman dari seorang kiai kepada santrinya secara terus-menerus. Pondok pesantren biasanya dikelompokkan menurut jenis kelaminnya, yaitu pondok putri dan pondok putra.⁸⁹

d. Tipologi Pesantren

1) Pesantren Tradisional (*salafiyah*)

Salafiyah berasal dari kata "*salaf*" yang berarti lama, dahulu, atau tradisional. Sedangkan menurut istilah pesantren

⁸⁷ Nurkholis, *Santri Wajib Belajar*, (Yogyakarta: STAIN Press Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2015), hlm. 137.

⁸⁸ Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2015), hlm. 25.

⁸⁹ Hariadi, *Evolusi Pesantren...* hlm. 26-28.

salafiyah yaitu pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional.⁹⁰

Menurut Husni Rahim, pesantren *salafiyah* adalah pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan Islam non-klasikal dengan metode bandongan dan sorogan dalam mengkaji kitab-kitab kuning (klasik) yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama pada abad pertengahan. Dan juga menurut Assegaf bahwa ciri pesantren *salafiyah* yaitu non klasikal, tradisional dan mengajarkan murni agama Islam. Menurut Wardi Bakhtiar pesantren salafiyah berarti pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik.⁹¹

2) Pesantren Modern (*Khalafiah*)

Khalafiah berasal dari kata “khalaf” dan “ashri”. Khalaf berarti kemudian atau belakang. Sedangkan ashri berarti sekarang atau modern. Jadi pesantren khalafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA/MAK), atau sekolah (SD, SMP, SMA/SMK) dengan pendekatan klasikal.

e. Peran Pesantren

Pondok pesantren memiliki peranan penting dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia. Karena pesantren tidak hanya mengajarkan pengetahuan melainkan lebih dominan pada nilai-nilai moral dan agama.⁹² Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memegang peran penting khususnya dalam dunia pendidikan. Peran pesantren di sini yaitu tidak lain membentuk karakter peserta didik di pesantren yaitu santri. Dengan adanya pendidikan yang

⁹⁰ Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005)*, (Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), hlm. 193.

⁹¹ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 26.

⁹² Wahyu Nugroho, Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagaman Remaja, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Vol. 8 No. 1, 2016, hlm. 90, diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 18:30 WIB.

diselenggarakan pesantren maka akan menciptakan pribadi muslim yang bertakwa, beriman, taat menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁹³

Selain itu, peran pesantren juga merupakan sumbangsih terhadap pewujudan dari tujuan pendidikan nasional. Karena tujuan pendidikan pesantren merupakan satu jalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk kemandirian, sopan santun, kesehatan rohani pada santri atau peserta didik di pesantren. Selain pengetahuan yang didapat dari pesantren, tingkah dan perilaku (adab) santri juga sangat diutamakan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu menyeimbangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁹⁴

Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, namun juga dalam bidang lembaga sosial dan lembaga dakwah Islam. Dalam lembaga sosial, pondok pesantren mengumpulkan dan menampung para santrinya yang berlatarbelakang heterogen. Segala lapisan masyarakat dapat hidup di pesantren tanpa dibedakan status sosial ekonominya. Bahkan biaya hidup di pesantren relatif lebih murah daripada di luar pesantren. Sebagai lembaga penyiaran agama, pesantren juga menyediakan masjid umum. Masjid ini digunakan untuk beribadah dan belajar masyarakat umum.⁹⁵

⁹³ M. Bahri Ghazzali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), hlm. 36-37.

⁹⁴ Umah Karimah, Pondok Pesantren dan Pendidikan: Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan, *Jurnal Misykat* Vol. 3 No. 1, 2020, hlm. 3, diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 18:30 WIB.

⁹⁵ Irfan Paturuhman, Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya, *Jurnal Tarbawi* Vol. 1 Nomor 1, 2012, hlm. 72, diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 18:30 WIB.

Jadi ketiga peran pesantren mempunyai kesinambungan satu sama lain. Pendidikan Agama Islam yang di dapat oleh santri dalam peran pesantren sebagai lembaga pendidikan akan menciptakan santri yang berpendidikan. Santri berpendidikan inilah yang nantinya harus juga melakukan dakwah dalam peran pesantren sebagai lembaga dakwah. Sedangkan peran lembaga sosial mengubah santri agar menjadi manusia yang mudah bergaul.⁹⁶

Selain itu, Pesantren mempunyai peran penting di tengah masyarakat. Peran pondok pesantren untuk membangun masyarakat diantaranya adalah: pesantren sebagai pusat pengembangan masyarakat, sebagai pusat informasi ke-Islaman, pesantren sebagai forum rembug tokoh, pesantren sebagai pusat berbagi ilmu, dan pesantren sebagai tempat rekreasi keluarga. Pesantren mempunyai peran penting di tengah masyarakat.⁹⁷

D. Hubungan Dakwah Santri dan Pembelajaran PAI di Masyarakat

Dakwah merupakan kegiatan mendorong manusia untuk melaksanakan kebaikan dan menghindari keburukan. Atau dapat dikatakan memerintah berbuat amal ma'ruf dan mencegah kemungkar.⁹⁸ Objek dakwah yaitu masyarakat luas dengan latar belakang yang beranekaragam latar belakang dan kedudukannya. Sedangkan subjek dakwah adalah setiap muslim yang mampu menginstropeksi diri agar perilakunya dapat dicontoh oleh orang lain.⁹⁹ Atau dapat dikatakan bahwa subjek dakwah adalah

⁹⁶ Ratu Sunti dkk., Pembelajaran Tabligh Modal Kemampuan Dakwah Santri, *Jurnal Perpektif* Vol. 4 No. 1, 2020, hlm. 42, diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 18:30 WIB.

⁹⁷ H. M. Kholili, Pondok Pesantren dan Pengembangan Potensi Dakwah, *Jurnal Dakwah*, Vol. 8 No. 2, 2012, hlm. 199, diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 18:30 WIB.

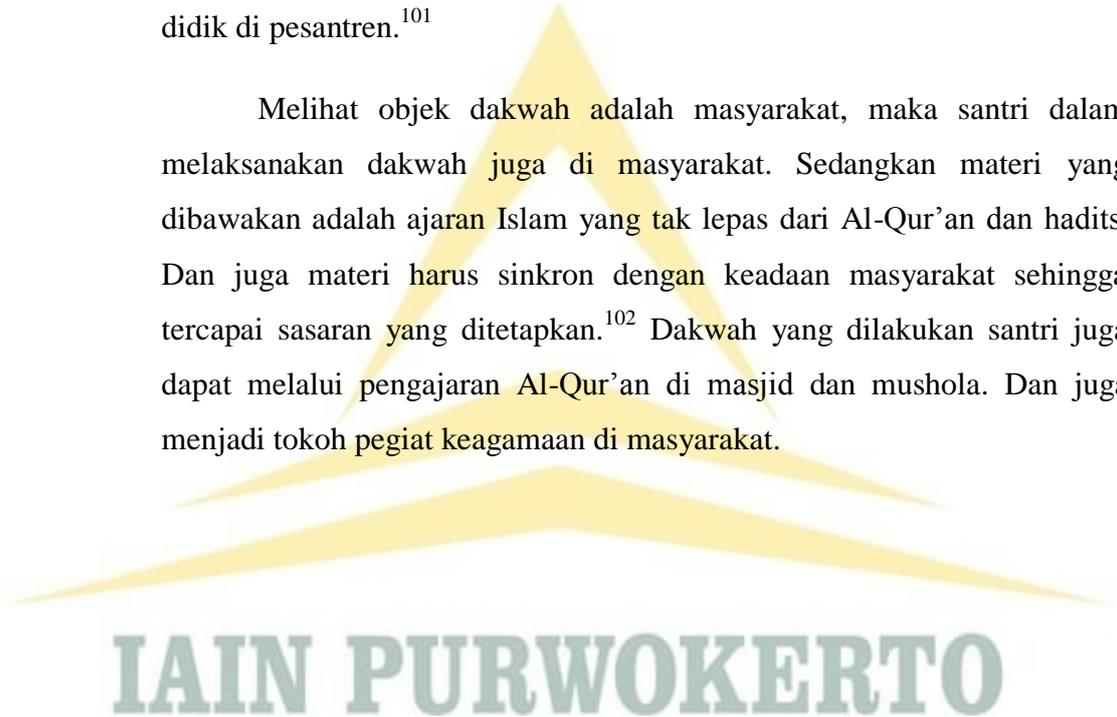
⁹⁸ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 44.

⁹⁹ Slamet Ma, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), hlm. 47.

orang menyampaikan dan mengajarkan serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam.¹⁰⁰

Salah satu lembaga yang berperan mencetak para dai yaitu pondok pesantren. Pesantren menjadi salah tempat yang mencetak para pejuang yang bertanggung jawab penuh terhadap tugas dan lingkungannya. Di dalam pesantren para calon dai diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, dan juga mengamalkan serta bertanggungjawab atas apa yang telah dipelajarinya. Calon dai tersebut adalah santri yang merupakan peserta didik di pesantren.¹⁰¹

Melihat objek dakwah adalah masyarakat, maka santri dalam melaksanakan dakwah juga di masyarakat. Sedangkan materi yang dibawakan adalah ajaran Islam yang tak lepas dari Al-Qur'an dan hadits. Dan juga materi harus sinkron dengan keadaan masyarakat sehingga tercapai sasaran yang ditetapkan.¹⁰² Dakwah yang dilakukan santri juga dapat melalui pengajaran Al-Qur'an di masjid dan mushola. Dan juga menjadi tokoh pegiat keagamaan di masyarakat.



IAIN PURWOKERTO

¹⁰⁰ Ashadi Cahyadi, Subjek Dakwah dalam Al-Qur'an, *Jurnal El-Afkar* Vol. 5 No. 1, 2016, hlm. 78, diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 18:30 WIB.

¹⁰¹ Ahmad Muhakamurrohman, Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi, *Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 12 No. 2, 2014, hlm. 110, diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 18:30 WIB.

¹⁰² Nurwahidah Alimuddin, *Konsep Dakwah dalam Islam*, *Jurnal Hunafa* Vol. 4 No. 1, 2007, hlm. 76, diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 18:30 WIB.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memanfaatkan paradigma penelitian interpretatif dengan tujuan membangun makna berdasarkan data-data lapangan. Penelitian ini disebut penelitian lapangan (field research) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah lapangan atau suatu wilayah tertentu. Data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan-kelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap, kemudian dibuat kesimpulan.¹⁰³

B. Setting Penelitian

Setting dalam unsur cerpen merupakan tempat berlangsungnya kejadian dalam cerita.¹⁰⁴ Sedangkan penelitian adalah suatu proses pengumpulan, pengolahan, penganalisisan, dan penyimpulan data yang berupa informasi tentang suatu permasalahan untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut.¹⁰⁵ Jadi setting penelitian adalah lingkungan, tempat atau wilayah yang direncanakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyimpulkan data yang berupa informasi tentang suatu permasalahan untuk mencari solusi dari suatu permasalahan.

¹⁰³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

¹⁰⁴ Dian Nuzulia Armariena, Penulisan Cerpen Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Selatan dengan Metode Image Streaming dalam Proses Kreatif Mahasiswa, *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 7 No. 1, 2017, hlm. 106, diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 18:30 WIB.

¹⁰⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 79.

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di Desa Karangemoring Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilakukan di Desa Karangemoring dengan pertimbangan bahwa kegiatan PDLS sebagai sarana pembelajaran PAI dilaksanakan pada daerah tersebut. Selain itu, Desa Karangemoring merupakan desa yang tepat untuk dilaksanakannya program PDLS sebagai bentuk pembelajaran agama di masyarakat. Desa Karangemoring memiliki sistem kegiatan keagamaan yang berjalan teratur. Sehingga hal ini menarik untuk dilaksanakannya suatu penelitian.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subyek atau informan adalah orang-orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar atau obyek penelitian.¹⁰⁶ Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu:

1. Kepala Madrasah Diniyah Salafiyah Al Hidayah (MDSA)

Kepala MDSA di sini yaitu Ustadz Biqih Zulmy, S.Pd.I. Penulis menjadikan Ustadz Biqih Zulmy, S.Pd.I selaku kepala MDSA untuk mendapatkan data dan informasi tentang sejarah MDSA serta keadaan dewan assatidz dan santri dalam madrasah dan juga yang berhubungan dengan PDLS.

2. Penanggungjawab PDLS

Selain sebagai kepala MDSA, Ustadz Biqih Zulmy, S.Pd.I., juga merupakan penanggungjawab PDLS. Dari penanggungjawab PDLS penulis mendapatkan informasi terkait dengan sejarah PDLS, tujuan dan manfaat PDLS.

3. Peserta PDLS

Peserta PDLS di sini yaitu santri kelas 2 Aliyah MDSA tahun pelajaran 2019/2020. Penulis mengambil perwakilan peserta

¹⁰⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 123.

PDLS, yaitu ketua PDLS dan anggota peserta PDLS. Dari ketua PDLS, penulis memperoleh informasi tentang tempat dan waktu PDLS, sasaran dan program PDLS, tahap persiapan PDLS, faktor pendukung dan penghambat PDLS, dan strategi peserta PDLS dalam mengatasi hambatan tersebut. Sedangkan dari peserta PDLS yaitu Inayatul Afifah dan mendapatkan informasi tentang bagaimana pelaksanaan PDLS.

4. Masyarakat Desa Karangemojing

Penulis memilih Ibu Siti Rosyidah selaku tokoh agama sebagai perwakilan masyarakat. Dari Ibu Siti Rosyidah, penulis memperoleh informasi terkait gambaran umum Desa Karangemojing.

Objek penelitian yaitu implementasi pembelajaran PAI melalui kegiatan PDLS di masyarakat Desa Karangemojing Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas oleh santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yaitu kegiatan pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung pula. Pengamatan dilakukan menggunakan indra sehingga dapat menghasilkan data-data yang diinginkan.¹⁰⁷

Kegiatan observasi dilakukan saat santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto melakukan kegiatan praktek dakwah lapangan santri di masyarakat Desa Karangemojing. Melalui observasi, peneliti mendapatkan data tentang pelaksanaan pembelajaran PAI melalui program PDLS yaitu pengajaran di TPQ, kultum, partisipasi kegiatan keagamaan, qobliyah subuh,

¹⁰⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 136.

tadarus Al-Qur'an, festival anak sholeh, mengajar seni hadroh, roan masjid dan mushola, kerja bakti lingkungan, sholawat dan pengajian akbar, dan praktek perawatan jenazah. Selain itu pada lingkup madrasah peneliti mendapatkan data tentang sarana dan prasarana penunjang pembelajaran santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.¹⁰⁸

Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan segala informasi yang dibutuhkan tentang pembelajaran PAI melalui praktik dakwah lapangan santri. Sebelum melakukan wawancara, penulis menyusun daftar pertanyaan dalam bentuk instrumen pada pedoman wawancara. Wawancara dilakukan pertama kali kepada kepala Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) terkait dengan keadaan dewan assatidz yang mengajar di madrasah, santri yang belajar di madrasah, dan sejarah MDSA. Sedangkan kepada penanggungjawab PDLs terkait dengan sejarah PDLs, tujuan serta manfaat PDLs.

Selain dengan kepala MDSA, wawancara juga dilakukan pada santri peserta PDLs (ketua dan peserta kegiatan PDLs), dan juga masyarakat Desa Karangkebojing. Pada Ketua kegiatan PDLs didapatkan informasi tentang tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan PDLs, sasaran dan program PDLs, tahap persiapan PDLs, faktor penghambat dan pendukung kegiatan pembelajaran

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 137.

PAI melalui kegiatan PDLS. Kemudian data tentang pelaksanaan PDLS didapatkan melalui wawancara pada santri peserta PDLS. Sedangkan gambaran umum Desa Karangkebojoring di dapat dari wawancara tokoh agama Desa Karangkebojoring.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen. Baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat di percaya apabila didukung dengan dokumen yang ada.¹⁰⁹

Data yang dikumpulkan peneliti melalui teknik dokumentasi yaitu struktur organisasi MDSA yang dikutip dari dokumen Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangasuci Purwokerto. Dan data struktur kepanitiaan PDLS yang dikutip dari dokumen proposal kegiatan PDLS.

E. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari lapangan.¹¹⁰ Atau pengertian lain mereduksi data yaitu data yang diperoleh dari lapangan dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu.

Dalam penelitian ini, peneliti merangkum seluruh data yang telah dikumpulkan di lapangan. Kemudian mengelompokkan data sesuai dengan kategori. Data yang diperoleh melalui cara

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm. 329.

¹¹⁰ Munawaroh, *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*, (Malang: Intimedia, 2013), hlm. 85.

wawancara, observasi, dan dokumentasi sangatlah banyak dan berguna. Data yang telah terkumpul kemudian dipilih antara data yang relevan dan data yang tidak relevan dengan tema.

Langkah selanjutnya yaitu menindaklanjuti data yang relevan dan membuang yang tidak relevan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data tambahan bila diperlukan.¹¹¹

Dari data yang diperoleh peneliti yaitu dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menyaring dan mengelompokkan data sesuai bab dan pembahasannya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Menurut Miles dan Huberman bahwa penyajian data yaitu menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹¹² Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Dalam penelitian ini, data yang disajikan merupakan penggambaran seluruh informasi berkaitan dengan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam. Fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Jika setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis selalu didukung oleh temuan data yang lain, maka hipotesis tersebut menjadi sebuah teori.

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 338-339.

¹¹² Munawaroh, *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*, (Malang: Intimedia, 2013), hlm. 85-86.

Analisis dalam penelitian ini bersifat induktif, yaitu data yang telah ditemukan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data secara terus menerus. Jika data yang telah terkumpul tersebut selalu didukung oleh temuan lain maka data temuan tersebut menjadu data buku kemudian disajikan dalam lapran penelitian.

3. Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi selama penelitian berlangsung. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya. Kekokohnya dan kecocokannya, yakni merupakan validitasnya.¹¹³

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan temuan data lainnya. Namun jika kesimpulan awal atau hipotesis memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan dan mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang valid dan kredibel.¹¹⁴

IAIN PURWOKERTO

¹¹³ Mattew B. Miles dan A. Michel Huberman, *Analisis data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 2009), hlm. 17.

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 345.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA), Praktek Dakwah Lapangan Santri (PDLs), Desa Karangkebojing Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas

1. Gambaran Umum Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah

a. Sejarah MDSA

MDSA merupakan suatu organisasi yang terbentuk dan di bawah tanggungjawab Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangucy Purwokerto. Sehingga, terbentuknya MDSA selalu beriringan dengan didirikannya Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangucy Purwokerto.

Berawal dari ide yang dicetuskan oleh K.H. Muslich yang mendirikan yayasan Pondok Pesantren Al-Hidayah pada tahun 1957. Namun ide tersebut tidaklah langsung terwujud dengan mudah. Hingga datanglah K.H.Dr. Noer Iskandar Al Barsyani, M.A. dan K.H. Drs. Khariri Shofa, M.Ag. Dan beliau berdua yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangucy. Namun, hanyalah K.H.Dr. Noer Iskandar Al Barsyani, M.A. yang mengasuh pondok secara langsung dan bertempat tinggal bersama santrinya. Sedangkan lurah pondok pada kala itu yaitu ustadz M. Ridwan Makhdum, B.A.¹¹⁵

Kemudian pada tahun 1986 di bawah asuhan K.H.Dr. Noer Iskandar Al Barsyani, M.A. dan Dra. Hj. Nadhiroh Noeris, Pondok Pesantren Al Hidayah Karangucy secara resmi memulai kegiatannya. Dan pada tahun itu pula MDSA didirikan.¹¹⁶

¹¹⁵ Hasil Dokumentasi Ponpes Al-Hidayah Karangucy Purwokerto, dikutip pada 17 Januari 2020 pukul 07:30

¹¹⁶ Hasil Dokumentasi Ponpes Al-Hidayah Karangucy Purwokerto, dikutip pada 17 Januari 2020 pukul 07:30

b. Struktur Organisasi MDSA

Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah (MDSA) memiliki struktur organisasi yaitu:¹¹⁷

No	Jabatan	Pemegang Jabatan
1	Penasehat	Ibu Nyai Dra. Nadhiroh Noeris
2	Dewan Madrasah	Ust. Tauhid, M.Pd. Ust. M. Nur Hidayat, M.Pd.I Ust. Nasrul Kholiq, S.H.I Ust. M Labib Syauqi, S. Th.I M.A Ust. Manafi Setia Budi, S.Sos.I
3	Kepala Madrasah	Ust. Biqih Zulmy, S.Pd.I
4	Waka Kurikulum	Ust. M. Kharis, S.Pd
5	Waka Kesiswaan	Ust. Mahbub Ust. Anas Rahman, S.Pd
6	Waka Sarpras	Ust. Fadlurrohman
7	Waka Tata Usaha	Ust. Nur Imam Saifullah, S.E.I, M.E

Sumber data: Dokumentasi Ponpes Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, dikutip pada 29 Desember 2019 pukul 09:00

c. Keadaan Dewan Assatidz dan Santri

1) Keadaan Dewan Assatidz

Didapat dari wawancara terhadap Kepala MDSA, Ustadz Biqih Zulmy, S.Pd.I., pada tanggal 28 Desember 2019, bahwa jumlah dewan assatidz Pondok Pesantren Al-Hidayah

¹¹⁷ Hasil Dokumentasi Ponpes Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, dikutip pada 29 Desember 2019 pukul 09:00

Karangsuci Purwokerto ada 33. Yaitu terdiri dari 30 ustadz dan 3 ustadzah. Di mana dari ke-33 assatidz memiliki latar belakang yang sama yaitu lulusan pondok pesantren namun dengan daerah yang berbeda.¹¹⁸

Misalkan saja lulusan Pondok Pesantren Lirboyo yaitu Agus Aris Noeris, Ustadz Idris, Ustadz Manafi Setiabudi, Ustadz Zain, Ustadz Sugeng, dan Agus Labib Syauqi. Lulusan Pondok Pesantren Ploso yaitu Ustadz Mahbub. Lulusan Pondok Pesantren Tegalrejo yaitu Ustadz Ali Hasan, Ustadz Kholid Ubaidillah. Lulusan Pondok Pesantren Al-Hikmah yaitu Ustadz Nasrul Kholik, Ustadz Abu Bakar. Lulusan Yaman yaitu Ustadz Abu Bakar. Lulusan Turki yaitu Agus Labib Syauqi. Lulusan Pondok Pesantren Kali Wungu yaitu Ustadz Nasrul.¹¹⁹

Daftar Dewan Assatidz Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Hidayah Tahun 2019/2020 adalah sebagai berikut:

No.	Nama Assatidz-Ustadzaat	Mata Pelajaran yang Diampu
1.	Ibu Nyai Dra. Nadhiroh Noeris	-
2.	Agus Ahmad Arif Noeris	Nahwu
3.	Ning Qonita Hamida Noeris, M.A	Akhlak
4.	Ning Nahdliyana	Tajwid dan Al-Qur'an
5.	Ust. Dr. H. Ansori, M. Ag.	Ushul Fiqh
6.	Ust. Tauhid, M. Pd.	Hadits

¹¹⁸ Hasil wawancara Ketua MDSA, Ustadz Biqih Zulmy, S.Pd.I, pada tanggal 28 Desember 2019 pukul 15: 30 s/d selesai.

¹¹⁹ Hasil wawancara Ketua MDSA, Ustadz Biqih Zulmy, S.Pd.I, pada tanggal 28 Desember 2019 pukul 15: 30 s/d selesai.

7.	Ust. Ma'ul Sugianto, S. Ag.	Hadits
8.	Ust. M. Nur Hidayat, M. Pd. I	Tauhid
9.	Ust. Nasrul Kholiq, S.H.I	Nahwu
10.	Ust. M. Kholid Ubaidillah, S.Pd.I	Hadits
11.	Ust. Sugeng Fauzi, S. Pd.I	Musyawaroh
12.	Ust. Manafi Setiabudi, S.Sos.I	Qowaidul Fihiyah
13.	Ust. H.Muhyidin Daud, Lc M.A	Bahasa Arab
14.	Ust. Subhan Al Hafidz	Tajwid dan Al- Qur'an
15.	Ust M Labib Syauqi, S.Th.I.M.A	Ulumul Qur'an dan Hadits
16.	Ust. Ali Hasan, S.H.I	Tauhid
17.	Ust. Ali Misbah	Akhlak
18.	Ust. Ahmad Fauzi, M.Si.	Shorof
19.	Ust. Taufiq Hidayat, S.Pt.	Tarikh
20.	Ust. Mahbub	Fiqh
21.	Usth. Fitrotul Mar'atus Saniyah, Amd	Tajwid dan Al- Qur'an
22.	Ust. Biqih Zulmy, S.Pd.I	Fiqh
23.	Ust. Anas Rahman, S.Pd.	Shorof

24.	Ust. Fadlurrohman	Imla dan Bahasa Arab
25.	Ust. M. Kharis, S.Pd	Tauhid dan Bahasa Arab
26.	Ust. Barkah Syuhada	Fiqh
27.	Ust. Nur Imam Saifullah, S.E.I M.E	Nahwu
28.	Ust. Aan Syarifuddin, S.Pd.I	Nahwu
29.	Ust. Abbas Jabir, S.Pd	Tarikh
30.	Ust. Muhris Jauhari, S.Kom	Fiqh
31.	Ust. Abu Bakar, Lc. M.H.	Balaghoh
32.	Ust. A Fajri Amirudin, S.Pd.I	Hadits
33.	Ust. Zaenuddin	Nahwu
34.	Ust. Idris	Mantiq

Sumber Data: Wawancara Kepala MDSA

2) Keadaan Santri¹²⁰

No	Kelas	Jumlah Santri
1.	1 Tsanawiyah Putra	39
2.	1 Tsanawiyah Putri A	38
3.	1 Tsanawiyah Putri B	40

¹²⁰ Hasil wawancara Ketua MDSA, Ustadz Biqih Zulmy, S.Pd.I, pada tanggal 28 Desember 2019 pukul 15: 30 s/d selesai.

4.	2 Tsanawiyah Putra	31
5.	2 Tsanawiyah Putri A	54
6.	2 Tsanawiyah Putri B	39
7.	3 Tsanawiyah A	47
8.	3 Tsanawiyah B	42
9.	1 Aliyah A	39
10.	1 Aliyah B	41
11.	2 Aliyah A	39
12.	2 Aliyah B	24

Sumber: Wawancara Kepala MDSA

2. Gambaran Umum Program Praktik Dakwah Lapangan Santri (PDLS)

a. Sejarah PDLS

Pada tahun 2012 pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu, Agus Aris Noeris, mencetuskan suatu kegiatan yang dimaksudkan sebagai wadah latihan santri dalam bermasyarakat. Kegiatan itu dinamakan dengan PDLS (Praktek Dakwah Lapangan Santri).¹²¹

Kegiatan PDLS pada awalnya merupakan suatu rangkaian haflah akhirussanah Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto. Kegiatan tersebut dilaksanakan setelah acara inti akhirusanah. Lama kegiatan PDLS pada mulanya yaitu satu minggu. Namun dalam dua tahun terakhir ini sudah dilaksanakan

¹²¹ Hasil wawancara dengan penanggungjawab PDLS, Ustadz Biqih Zulmy, S.Pd.I., pada tanggal 28 Desember 2019 pukul 15: 30 s/d selesai di Purwokerto.

dalam jangka waktu dua minggu yaitu pada tahun 2019 dan 2020.¹²²

b. Tempat dan Waktu Pelaksanaan PDLS

Kegiatan PDLS dilaksanakan pada tanggal 15 s/d 19 Januari 2020. Sedangkan tempat pelaksanaannya yaitu di Desa Karangemojing, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas. Namun tidak seluruh wilayah Desa Karangemojing dijadikan sebagai tempat pelaksanaan PDLS. Telah dipilih empat dusun/gerumbul yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan PDLS yaitu Dusun Karangemojing, Dusun Bojongsari, Dusun Karanggandul, dan Dusun Situ.¹²³

c. Tujuan dan Manfaat PDLS

Tujuan PDLS secara umum adalah mempersiapkan lulusan santri yang siap untuk diberdayakan di masyarakat. Sedangkan secara khusus tujuan PDLS antara lain:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan
- 2) Mengembangkan eksistensi generasi Islam dalam syiar, karya dan kreatifitas
- 3) Menggali potensi dan mengasah keterampilan generasi muda
- 4) Membangun jiwa dan karakter masyarakat Islam yang ber-*akhlakul karimah* dan cinta akan perbedaan guna mewujudkan persatuan dan ketahanan nasional bangsa
- 5) Meningkatkan wawasan santri tentang kemasyarakatan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang religius dan dinamis
- 6) Mengaplikasikan pengetahuan agama yang telah diperoleh di pondok pesantren dalam kehidupan yang nyata.
- 7) Memperluas ilmu kepesantrenan dalam mengimbangi ilmu pengetahuan dan teknologi

¹²² Hasil wawancara dengan penanggungjawab PDLS, Ustadz Biqih Zulmy, S.Pd.I., pada tanggal 28 Desember 2019 pukul 15: 30 s/d selesai di Purwokerto.

¹²³ Hasil wawancara Ketua PDLS, Abdul Basit, pada tanggal 12 Januari 2020 pukul 17:00 s/d selesai di Desa Karangemojing.

8) Melatih para santri untuk mampu hidup membaaur dengan masyarakat.

Sedangkan manfaatnya akan langsung diterima oleh santri. Santri akan menjadi faham cara menerapkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat heterogen. Dengan kefahaman tersebut, maka santri dapat menentukan langkah yang tepat dalam menerapkan ilmunya berdasarkan keadaan masyarakat yang ia tempati.¹²⁴

d. Sasaran dan Program

Sasaran kegiatan PDLS ini yaitu pada masyarakat desa yang masih awam akan ilmu agama. Sedangkan program yang dilaksanakan yaitu program yang cocok dengan keadaan masyarakat. Masyarakat yang dimaksud yaitu warga Desa Karangemojing, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas.¹²⁵

3. Gambaran Umum Desa Karangemojing Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas

a. Profil Desa Karangemojing Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas

Desa Karangemojing merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Desa ini dipimpin oleh Bapak Joko Pramono selaku Kepala Desa. Terdapat delapan dusun yang tercakup dalam wilayah desa Karangemojing, yaitu Dusun Pekuncen (RW 01), Dusun Karangemojing (RW 02), Dusun Bojongsari (RW 03), Dusun Tipar (RW 03), Dusun Suru (RW 03), Dusun Karanggandul (RW 03), Dusun Situ (RW 04), Dusun Derak (RW 04). Namun dari hasil survey dan musyawarah hanya 4 dusun yang ditempati oleh peserta PDLS, yaitu Dusun Karanggandul, Situ, Bojongsari, dan Karangemojing. Hal ini

¹²⁴ Hasil wawancara penanggungjawab PDLS, Ustadz Biqih Zulmy, S.Pd.I., pada tanggal 28 Desember 2019 pukul 15: 30 s/d selesai di Purwokerto.

¹²⁵ Hasil wawancara kepada ketua PDLS, Abdul Basit, pada tanggal 12 Januari 2020 pukul 17:00 di Desa Karangemojing.

dilakukan dengan melihat situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat terhadap kegiatan PDLS.¹²⁶

b. Gambaran Masyarakat Desa Karangemojing

Masyarakat Desa Karangemojing Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas memiliki mata pencaharian mayoritas sebagai petani dan pergi ke kebun setiap hari bagi kaum tua. Sedangkan kaum mudanya memilih setelah lulus SMP/SMA untuk pergi merantau ke kota. Sedangkan anak-anak kecil dan remaja mencari ilmu di dalam desa itu saja. Namun ada sedikit masyarakat yang mengenyam bangku sekolah hingga ke perguruan tinggi. Hal ini mengakibatkan kurangnya guru maupun ustadz untuk mengajar di sekolah umum dan TPQ.¹²⁷

Keagamaan di Desa Karangemojing dapat dibilang cukup unik. Ada lebih dari satu organisasi keagamaan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Organisasi keagamaan di Desa Karangemojing itu antara lain, masyarakat nahdliyin (NU), Muhammadiyah, Salafi, dan LDII. Namun dengan keadaan tersebut hubungan sosial masyarakat tetap harmonis meskipun hidup berdampingan dengan faham yang berbeda.¹²⁸

B. Penyajian Data Penelitian

1. Implementasi Pembelajaran PAI melalui Kegiatan PDLS

a. Tahap Persiapan

Pelaksanaan kegiatan PDLS Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yaitu membentuk struktur kepanitian secara umum, observasi tempat PDLS, menyusun program,

¹²⁶ Hasil dokumentasi proposal kegiatan PDLS, dikutip pada 10 Juni 2020 pukul 19:00.

¹²⁷ Hasil wawancara tokoh agama, Siti Rosyidah, pada tanggal 10 Januari pukul 08:00-selesai.

¹²⁸ Hasil wawancara tokoh agama, Siti Rosyidah, pada tanggal 10 Januari pukul 08:00-selesai.

rencana pembiayaan PDLS, penyiapan administrasi, pembekalan dan kualifikasi tempat pelaksanaan PDLS.

Adapun penjelasan persiapan PDLS antara lain:¹²⁹

1) Membentuk Struktur Kepanitian secara Umum

Sebelum dibentuk panitia dengan susunan lengkap, ketua PDLS membentuk suatu susunan panitia sederhana. Di mana ada ketua, sekretaris, bendahara dan seksi bidang. Sedangkan masing-masing kelas (kelas 2 Aliyah A dan kelas 2 Aliyah B) menjadi humas untuk mencari referensi tempat dan keadaan masyarakat yang akan ditempati pada kegiatan PDLS. Setelah memperoleh satu tempat pilihan hasil musyawarah dua kelas, maka tahap selanjutnya adalah mensowankan tempat tersebut kepada pengasuh pondok. Kemudian ketua kegiatan menambah struktur panitia baru beserta penanggung jawab masing-masing program kerja.¹³⁰

Program PDLS merupakan bagian dari program MDSA. Sehingga secara langsung kegiatan PDLS menjadi tanggungjawab langsung oleh Kepala MDSA selaku penanggungjawab program PDLS, yaitu Ustadz Biqih Zulmy, S.Pd.I. Dan program tersebut dilindungi oleh pengasuh, yaitu Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris, Agus Ahmad Arif Noeris, Ning Qonita Hamida Noeris, S.Sos., M.A. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada susunan kepanitian PDLS 2020 sebagai berikut:¹³¹

- a) Pelindung : Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris
-Agus Ahmad Arif Noeris

¹²⁹ Wawancara kepada ketua PDLS, Abdul Basit, pada tanggal 12 Januari 2020 pukul 17:00 di Desa Karangemojing.

¹³⁰ Wawancara kepada ketua PDLS, Abdul Basit, pada tanggal 12 Januari 2020 pukul 17:00 di Desa Karangemojing.

¹³¹ Hasil Dokumentasi Proposal kegiatan PDLS, diketip pada 16 Januari 2020 pukul 07:30.

- Ning Qonita Hamida Noeris,
S.Sos., M.A.
- b) Penasehat : Ustadz Manafi Setia Budi, S.Sos.I
-Ustadz Nasrul Kholik, S.H.I
-Kepala Desa Karangkebojing
- c) Penanggung Jawab : Ustadz Biqih Zulmy, S.Pd.I
- d) Pengurus Harian
1. Ketua : Abdul Basit
 2. Sekretaris : Mustaqimatus Sa'diyah
 3. Bendahara I : Utia Fitriyanti
 4. Bendahara II : Inayatul Afifah
- e) Seksi-Seksi
1. Kesekretariatan : Al Ma'ruf
-Risqika Nur Chamdanah
 2. Acara : Ibnu Abinnasih
-Burhanuddin
-Muhammad Rifki A.A
-Ahmad Fahim Alwani Jumas
-Laelatul Maghfiroh
-Lili Indrawati
-Septiana Mundini
-Siti Barokah
 3. Donasi dan Humas : Misbachul Munir
-Syahrul Maulana
-Fawaid
-Fatoni
-Afif Fatkhurrohman
-Liza Muliana
-Yuni Tri Hastuti
-Ainul Fitriani

4. Perlengkapan : Riyadul
 -Alfian
 -Lukmantoro
 -Nurina Sofiatun
 -Mellani Surya
 -Rachma Kurniantika
5. Dekorasi dan Dokumentasi : Mukhlis Mualim
 -Nur Hidayat
 -Abdul Latif
 -Rita Febriana
 -Naili B
 -Ana Fitrotunnisa
6. Konsumsi : Wilhanus Sundusi
 -Rifki Hanif
 -Malikhatul Latifah
 -Yulianti
 -Mar'ah Linta
7. Penanggungjawab Program Kerja:
- a) Kultum : Ahmad Fahim A. J.
- b) Partisipasi Kegiatan Keagamaan : Nurul Burhan
- c) Mengajar TPQ : Ibnu Abinasih
- d) Qobliyah Subuh : Nurul Burhan
- e) Tadarus Al-Qur'an : Nurul Burhan
- f) Festival Anak Sholeh : Khoerotunnisa
- g) Seni Hadroh : Ibnu Abinasih
- h) Roan Masjid : Ahmad Fahim A. J.
- i) Kerja Bakti Lingkungan : Rifki Hanif
- j) Motivasi dan Sosialisasi

Wustho : Lili Indrawati

k) Sholawat dan Pengajian

Akbar : Ibnu Abinasih

2) Observasi Tempat PDLS

Observasi tempat pelaksanaan PDLS dilakukan jauh hari sebelum tanggal pelaksanaan, yaitu tiga bulan sebelum tanggal pelaksanaan. Ada beberapa desa yang dipilih sebagai calon tempat PDLS, antara lain: Desa Baturaden, Desa Berta Banjarnegara, dan Desa Karangkejojing. Dari ketiga tempat tersebut akan dipilih salah satunya sebagai tempat pelaksanaan PDLS dengan berbagai pertimbangan. Pertimbangan tersebut antara lain dari segi keadaan lingkungan, keadaan masyarakat, dan akses perjalanan.

Kemudian ditentukan satu tempat untuk menjadi lokasi PDLS, yaitu Desa Karangkejojing, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas. Survei lokasi pertama kali pada tanggal 21 Desember 2019.¹³²

3) Menyusun Program

Setelah ditentukan tempat pelaksanaan PDLS, langkah selanjutnya yaitu penyusunan program kerja. Program kerja disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat desa yang dipilih. Program tersebut antara lain:

- a) Mengajar TPQ
- b) Kultum
- c) Partisipasi Kegiatan Keagamaan
- d) Qobliyah Subuh
- e) Tadarus Al-Qur'an
- f) Festival Anak Sholeh
- g) Mengajar Seni Hadroh

¹³² Wawancara kepada ketua PDLS, Abdul Basit, pada tanggal 12 Januari 2020 pukul 17:00 di Desa Karangkejojing.

- h) Roan Masjid dan Mushola
- i) Kerja Bakti Lingkungan
- j) Sholawat dan Pengajian Akbar
- k) Praktek Perawatan Jenazah¹³³

4) Rencana Pembiayaan

Pembiayaan kegiatan PDLS meliputi biaya administrasi, transportasi, biaya hidup, dan biaya pelaksanaan program.¹³⁴

5) Penyiapan Administrasi

Administrasi yang disiapkan oleh panitia kegiatan PDLS antara lain proposal kegiatan, surat izin Kepala Desa Karangemojing, dan surat izin santri peserta PDLS untuk mengikuti kegiatan tersebut.¹³⁵

6) Pembekalan

Pembekalan dilakukan guna memantapkan peserta sebelum terjun ke dalam kegiatan PDLS. Pembekalan dilaksanakan melalui tiga tahap. Tahap pertama yaitu pembekalan oleh wali kelas dan kepala madrasah pada tanggal 22 Desember 2019. Pembekalan kedua merupakan pemantapan praktek mengurus jenazah pada tanggal 29 Desember 2019. Dan pembekalan ketiga yaitu pada hari pemberangkatan santri pada tanggal 5 Januari 2020.¹³⁶

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan PDLS pada tahun ini dilaksanakan di Desa Karangemojing, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas. Dengan mengambil empat tempat yang berbeda, yaitu Dusun Karangemojing, Dusun Bojongsari, Dusun Situ, dan Dusun Karang Gandul. Dari ke empat dusun tersebut telah ditempati oleh

¹³³ Wawancara kepada ketua PDLS, Abdul Basit, pada tanggal 12 Januari 2020 pukul 17:00 di Desa Karangemojing.

¹³⁴ Wawancara kepada ketua PDLS, Abdul Basit, pada tanggal 12 Januari 2020 pukul 17:00 di Desa Karangemojing.

¹³⁵ Wawancara kepada ketua PDLS, Abdul Basit, pada tanggal 12 Januari 2020 pukul 17:00 di Desa Karangemojing.

¹³⁶ Wawancara kepada ketua PDLS, Abdul Basit, pada tanggal 12 Januari 2020 pukul 17:00 di Desa Karangemojing.

santri peserta PDLs yang dibagi menjadi empat kelompok. Pembagian tersebut didasarkan pada kemampuan santri, jumlah transportasi, dan medan di daerah tersebut. Penyebaran santri adalah sebagai berikut:¹³⁷

Santri	Karangkemojing	Bojongsari	Situ	Karang Gandul
Putra	6	5	5	6
Putri	11	11	8	11
Jumlah	17	16	13	17

Sumber: Hasil wawancara dengan peserta PDLs

Adapun kegiatan yang merupakan pengimplementasian PAI melalui kegiatan PDLs antara lain:

1) Mengajar TPQ

Kegiatan mengajar TPQ merupakan kegiatan pengajaran Al-Qur'an. Namun dalam kegiatan tersebut dapat juga diisi dengan kegiatan tambahan, misalnya menghafal doa-doa, menghafal kisah Islami, menghafal lagu Islami, dan berbagai hiburan bernuansa Islam. Masing-masing kelompok santri yang menempati wilayah bertugas bertanggungjawab atas TPQ yang ada di wilayah tersebut.¹³⁸

Berikut adalah rincian TPQ di masing-masing wilayah dusun yang ditempati peserta PDLs antara lain: tiga TPQ di Dusun Karangkemojing, yaitu TPQ Huraidhah, TPQ Baiturrahim, dan TPQ Umar bin Khattab. Dua TPQ di Dusun Bojongsari, yaitu Asrama Pendidikan Islam Nurul Barokah dan TPQ Desa Paningkaban. Tiga TPQ dari Dusun Situ, yaitu TPA

¹³⁷ Wawancara kepada peserta PDLs, Inayatul Afiah, pada tanggal 7 Januari 2020 pukul 17:00 di Desa Karangkemojing.

¹³⁸ Wawancara kepada peserta PDLs, Inayatul Afiah, pada tanggal 7 Januari 2020 pukul 17:00 di Desa Karangkemojing.

Fathu Rohman, TPQ al-Amanah, dan TPQ An-Nur. Dan satu TPQ dari Dusun Karanggandul yaitu TPA Baiturrohman.¹³⁹

2) Kultum

Program kultum dilaksanakan guna melatih mental santri pada saat berbicara di muka umum. Hal ini merupakan suatu pelatihan di mana nantinya setelah mukim dari pondok pesantren maka santri wajib menyampaikan ilmunya kepada masyarakat di sekitar lingkungannya. Selain itu, tujuan kultum yaitu berbagi ilmu serta menguji pengetahuan santri. Hal ini dikarenakan adanya sesi diskusi bersama masyarakat di tengah-tengah sesi kultum.¹⁴⁰

Kultum dilaksanakan di masjid atau mushola daerah yang ditempati santri peserta PDLS. Sedangkan waktu pelaksanaannya yaitu badha maghrib atau badha isya sesuai keadaan dan kebutuhan masyarakat setempat. Dan materi yang dibawakan oleh petugas kultum dibebaskan, namun diutamakan materi agama. Akan tetapi terdapat beberapa materi pokok yang dapat menjadi pedoman bagi petugas kultum, yaitu kajian bab thaharah dasar, kajian ubudiyah, kajian haid, dan kajian tentang naza dan perawatan jenazah.¹⁴¹

3) Partisipasi Kegiatan Keagamaan

Salah satu bentuk partisipasi peserta PDLS dalam kegiatan keagamaan di masyarakat yaitu mengikuti acara pengajian rutin muslimatan dan pembacaan sholawat nariyah. Tujuan santri mengikuti kegiatan ini dimaksudkan

¹³⁹ Observasi di Kegiatan PDLS pada tanggal 11 Januari 2020 pukul 13:30 di Desa Karangkeojing.

¹⁴⁰ Wawancara kepada peserta PDLS, Inayatul Afiah, pada tanggal 7 Januari 2020 pukul 17:00 di Desa Karangkeojing.

¹⁴¹ Observasi di Kegiatan PDLS pada tanggal 11 Januari 2020 pukul 19:30 di Desa Karangkeojing.

agar semakin dekat dengan masyarakat.¹⁴² Dalam pengajian rutinannya muslimatan santri diwajibkan dapat ikut andil di dalamnya. Seperti mengisi kajian ataupun mengisi pra acara. Sedangkan dalam pembacaan sholawat nariyah santri ikut menyumbangkan sholawat guna berikhtiar agar hajat kemajuan pendidikan agama di Desa Karangkebojing dapat mengalami kemajuan.

Selain kegiatan di atas, santri juga melaksanakan kegiatan keagamaan di masjid maupun mushola. Seperti menjadi imam sholat ataupun muadzin sholat lima waktu. Dan juga ikut sholat berjamaah sholat lima waktu.¹⁴³

4) Qobliyah Subuh

Qobliyah subuh merupakan program yang bertujuan untuk melestarikan kebiasaan di pondok, sebagai pengisi waktu suasana pagi agar semakin syahdu dan menjadi penanda bahwa waktu subuh segera tiba. Hal ini juga sebagai pertanda agar masyarakat bersiap-siap melaksanakan sholat subuh berjamaah di masjid maupun mushola setempat.¹⁴⁴ Dilaksanakan sebelum sholat subuh dengan membaca QS. Yasin, QS. Waqi'ah, dan QS. Al-Mulk.

Program ini merupakan program harian. Di mana dilakukan bergantian sesuai jadwal santri yang telah disusun. Namun berbeda dengan Dusun Karanggandul, peserta tidak melaksanakan qobliyah subuh. Akan tetapi diganti dengan tadarus Al-Qur'an setelah sholat subuh.¹⁴⁵

5) Tadarus Al-Qur'an

¹⁴² Wawancara kepada peserta PDLS, Inayatul Afiah, pada tanggal 7 Januari 2020 pukul 17:00 di Desa Karangkebojing.

¹⁴³ Observasi di Kegiatan PDLS pada tanggal 10 Januari 2020 pukul 14:00 di Desa Karangkebojing.

¹⁴⁴ Wawancara kepada peserta PDLS, Inayatul Afiah, pada tanggal 7 Januari 2020 pukul 17:00 di Desa Karangkebojing.

¹⁴⁵ Observasi di Kegiatan PDLS pada tanggal 11 Januari 2020 pukul 04:00 di Desa Karangkebojing.

Program tadarus Al-Qur'an dilaksanakan guna meramaikan suasana pada malam hari agar semakin syahdu. Dengan ini, nuansa desa akan lebih terasa religius.¹⁴⁶ Tadarus Al-Qur'an dilaksanakan setelah sholat isya, yaitu kurang lebih pukul 19:30 di masjid atau mushola yang digunakan santri untuk berjamaah isya dengan target khatam 30 juz dalam waktu dua minggu. Namun berbeda dengan Dusun Karanggandul, mereka memilih untuk melakukan tadarus Al-Qur'an setelah sholat subuh.¹⁴⁷

6) Festival Anak Sholeh

Festival Anak Sholeh merupakan program sebagai bentuk evaluasi dari kegiatan belajar dan mengajar di TPQ. Festival ini adalah ajang mengembangkan dan mengetahui bakat anak didik TPQ dan juga sebagai bentuk apresiasi terhadap semangat belajar mereka. Dari seluruh TPQ di Dusun Karangkemojing, Karanggandul, Bojongsari, dan Situ mengirimkan delegasi masing-masing TPQ untuk mengikuti lomba. Lomba-lomba tersebut antara lain: lomba adzan, lomba pidato, lomba hafalan doa harian, dan lomba memakai sarung. Diikuti oleh 9 TPQ yang diampu oleh santri peserta PDLS.¹⁴⁸

7) Mengajar Seni Hadroh

Seni hadroh merupakan suatu syiar Islam melalui seni musik Islami.¹⁴⁹ Selain mengajarkan ilmu pelajaran, para peserta PDLS juga mengajarkan cara memainkan alat hadroh. Dan juga dari peserta PDLS menampilkan keahlian dalam seni

¹⁴⁶ Wawancara kepada peserta PDLS, Inayatul Afiah, pada tanggal 7 Januari 2020 pukul 17:00 di Desa Karangkemojing.

¹⁴⁷ Observasi di Kegiatan PDLS pada tanggal 12 Januari 2020 pukul 19:30 di Desa Karangkemojing.

¹⁴⁸ Observasi di Kegiatan PDLS pada tanggal 15 Januari 2020 pukul 13:30 di Desa Karangkemojing.

¹⁴⁹ Wawancara kepada peserta PDLS, Inayatul Afiah, pada tanggal 7 Januari 2020 pukul 17:00 di Desa Karangkemojing.

hadroh di acara-acara bersama masyarakat. Seperti acara pembacaan solawat nariyah.¹⁵⁰

Pelatihan seni hadroh dilaksanakan dua kali dalam satu minggu, yaitu malam ahad pukul 20.00 dan hari Ahad pada ba'da dhuhur. Diikuti oleh kader IPNU-IPPNU Ranting Karangkebojoring dengan pelatih dari peserta PDLS yaitu Nurul Burhan. Pelatihan ini bertempat di gedung Kelompok Bermain (KBM) Huraidhoh Karangkebojoring.¹⁵¹

8) Roan Masjid

Program ini merupakan bentuk nyata dari praktik cinta lingkungan tempat ibadah.¹⁵² Roan masjid dilaksanakan satu minggu sekali atau pada waktu tertentu dengan menggilir masjid atau mushola di daerah tersebut. Selain sebagai bentuk cinta lingkungan tempat ibadah, roan masjid juga merupakan bentuk membantu takmir masjid dalam merawat kebersihan masjid dan mushola.¹⁵³

9) Kerja Bakti Lingkungan

Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jum'at. Dilaksanakan bersama warga setempat daerah yang ditempati oleh peserta PDLS. Tujuan dilaksanakannya program ini yaitu untuk menumbuhkan rasa cinta lingkungan dan menambah keakraban santri dengan masyarakat Desa Karangkebojoring.¹⁵⁴ Kegiatan ini membersihkan jalan raya dan lingkungan masing-masing daerah. Sehingga tidak hanya tempat ibadah yang dirawat. Namun lingkungan tempat tinggal warga juga bersih. Selain

¹⁵⁰ Observasi di Kegiatan PDLS pada tanggal 10 Januari 2020 pukul 21:00 di Desa Karangkebojoring.

¹⁵¹ Observasi di Kegiatan PDLS pada tanggal 05 Januari 2020 pukul 16:00 di Desa Karangkebojoring.

¹⁵² Wawancara kepada peserta PDLS, Inayatul Afiah, pada tanggal 7 Januari 2020 pukul 17:00 di Desa Karangkebojoring.

¹⁵³ Observasi di Kegiatan PDLS pada tanggal 10 Januari 2020 pukul 06:00 di Desa Karangkebojoring.

¹⁵⁴ Wawancara kepada peserta PDLS, Inayatul Afiah, pada tanggal 7 Januari 2020 pukul 17:00 di Desa Karangkebojoring.

kebersihan lingkungan yang didapat, program ini juga akan menambah keakraban antara peserta PDLS dan masyarakat.¹⁵⁵

10) Sholawat dan Pengajian Akbar

Sholawat dan pengajian akbar merupakan dua rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara bersamaan. Keduanya merupakan acara penutupan kegiatan PDLS sekaligus penarikan peserta PDLS.¹⁵⁶ Kegiatan ini bertujuan untuk mengingat kembali kepada ilmu-ilmu agama. Selain itu merupakan kegiatan sebagai bentuk kebersamaan antara peserta PDLS dengan masyarakat.¹⁵⁷

11) Perawatan Jenazah

Tata cara beribadah umat Islam telah diatur sebagaimana dituliskan dalam berbagai kitab, khususnya kitab fiqh. Salah satu ibadah tersebut yaitu adanya perawatan terhadap jenazah. Hal ini merupakan program kerja dari kegiatan PDLS. Program perawatan jenazah dilaksanakan atas dasar kebutuhan masyarakat yang masih awam pengetahuan akan hal ini. Dengan keadaan tersebut, maka dilaksanakanlah tata cara perawatan jenazah.¹⁵⁸

Praktik perawatan jenazah dilaksanakan pada Selasa, 14 Januari 2020. Dipimpin oleh peserta PDLS disaksikan oleh masyarakat Karangkebojing.¹⁵⁹

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran PAI melalui Kegiatan PDLS di Masyarakat oleh Santri Al-Hidayah Karangkebojing Purwokerto

¹⁵⁵ Observasi di Kegiatan PDLS pada tanggal 16 Januari 2020 pukul 07:30 di Desa Karangkebojing.

¹⁵⁶ Observasi di Kegiatan PDLS pada tanggal 19 Januari 2020 pukul 08:30 di Desa Karangkebojing.

¹⁵⁷ Wawancara kepada peserta PDLS, Inayatul Afiah, pada tanggal 7 Januari 2020 pukul 17:00 di Desa Karangkebojing.

¹⁵⁸ Wawancara kepada peserta PDLS, Inayatul Afiah, pada tanggal 7 Januari 2020 pukul 17:00 di Desa Karangkebojing.

¹⁵⁹ Observasi di Kegiatan PDLS pada tanggal 14 Januari 2020 pukul 20:30 di Desa Karangkebojing.

Pelaksanaan kegiatan PDLS tidak selalu mendapat kemudahan. Namun berbagai hambatan juga terjadi pada saat melaksanakan kegiatan tersebut. Di tengah-tengah keadaan masyarakat yang heterogen akan sangat mudah menemukan hambatan. Selain dari masyarakat, dari peserta maupun lembaga pondok pesantren juga berkompetensi memunculkan hambatan tersebut. Seperti hasil wawancara terhadap ketua PDLS, Abdul Basit, yaitu:

Pelaksanaan kegiatan PDLS juga mengalami beberapa hambatan. Hambatan tersebut dapat bersumber dari santri sendiri maupun keadaan masyarakat di tempat pelaksanaan PDLS. Dari dalam diri santri sendiri yaitu kadang mental untuk mengajarkan ilmu di depan khalayak umum itu masih kurang. Perasaan grogi dapat mempengaruhi pengetahuan santri tersebut. Yang seharusnya santri lancar menyampaikan materi, karena grogi maka terlihat kurang menguasai. Sedangkan dari masyarakat sendiri yaitu antusias masyarakat yang kurang terhadap pelaksanaan program kerja. Hal ini dikarenakan kebiasaan masyarakat yang agak berbeda dengan kebiasaan santri. Dan dari pondok pesantren itu sendiri yaitu memberi waktu kegiatan PDLS tersebut dengan waktu yang cukup singkat, yaitu hanya dua minggu. Hal ini dirasa kurang mencukupi dalam rangka mengajarkan ilmu kepada masyarakat.¹⁶⁰

Dari wawancara tersebut ada beberapa hal yang dapat menghambat pelaksanaan program kerja PDLS yaitu adanya kurangnya kesiapan mental santri. Hambatan dari masyarakat yaitu kurangnya rasa antusias terhadap program kerja PDLS. Dan dari pondok pesantren sendiri yaitu pemberian waktu pelaksanaan PDLS yang dirasa terlalu singkat. Sedangkan faktor pendukung juga dijelaskan oleh ketua PDLS, Abdul Basit, yaitu:

Selain faktor penghambat, faktor pendukungpun ikut andil dalam menyukseskan kegiatan PDLS. Seperti dukungan dewan assatidz terhadap peserta PDLS berupa bimbingan dan

¹⁶⁰ Wawancara kepada ketua PDLS, Abdul Basit, pada tanggal 12 Januari 2020 pukul 17:00 di Desa Karangkeojing

pembekalan materi. Dari masyarakatpun demikian, dengan senang hati mereka menerima adanya kegiatan PDLS di daerahnya. Dalam pembiayaan juga sangat mendukung yaitu adanya banyak donatur yang ikut membantu membiayai pelaksanaan program kerja tersebut.¹⁶¹

Dapat diambil dari keterangan di atas bahwa Faktor pendukung pelaksanaan kegiatan PDLS yaitu dukungan dewan assatidz dan penerimaan baik oleh masyarakat yang ditempati dalam pelaksanaan kegiatan PDLS. Dan juga para donatur yang membantu dalam hal pendanaan program kegiatan.

C. Analisis Data Penelitian

Melihat dari data hasil penelitian yang peneliti kumpulkan dari hasil penelitian lapangan melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi data-data penting dan pendukung penelitian di Desa Karangkemojing. Serta menganalisis teori tentang implementasi pembelajaran PAI di masyarakat. Selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh tersebut.

Implementasi pembelajaran PAI di masyarakat merupakan pelaksanaan pendidikan agama yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat guna mengubah keadaan masyarakat tersebut agar menjadi masyarakat yang lebih agamis. Implementasi pembelajaran PAI di masyarakat harus memenuhi komponen pembelajaran PAI. Dimaksudkan agar tujuan dari pembelajaran itu sendiri tercapai. Hal ini telah penulis jelaskan pada bab dua yang tercantum dalam buku berjudul Pembelajaran Tematik Integrati: Pendidikan Agama Islam dengan Sains yang di tulis oleh Sunhaji. Komponen pembelajaran tersebut antara lain: tujuan

¹⁶¹ Wawancara kepada ketua PDLS, Abdul Basit, pada tanggal 21 Januari 2020 pukul 16:00 di Purwokerto

pembelajaran, peserta didik, pendidik, kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Tujuan pembelajaran PAI dimaksudkan oleh Bloom itu dibagi menjadi tiga. Yaitu aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Tujuan pada aspek kognitif peneliti lihat pada santri yang sedang mengajar pengetahuan agama melalui pengajaran TPQ dan kultum. Sedangkan psikomotorik merupakan praktek dari pengajaran tersebut. Sedangkan afektif merupakan sikap yang dicerminkan masyarakat terhadap pengajaran tersebut. Hal ini telah dijelaskan pada bab dua yang tercantum pada buku Pembelajaran Tematik Integrasi: Pendidikan Agama Islam dengan Sains yang di tulis oleh Sunhaji.

Peserta didik merupakan seseorang anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui pendidikan. Peserta didik yang peneliti maksud adalah masyarakat Desa Karangemojing. Peneliti melihat setiap kegiatan pembelajaran PAI diikuti oleh masyarakat dari anak-anak hingga tua mengikuti sesuai kegiatan pembelajaran yang sesuai. Sedangkan pendidik yang peneliti maksud adalah santri yang mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat sebagai peserta didik.

Strategi pembelajaran juga telah digunakan santri dalam mengajar di masyarakat. Peneliti mengamati pada saat santri melakukan kultum. Pada saat selesai kultum, santri membuka diskusi dengan mempersilahkan jamaah untuk menyampaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah. Kemudian mempersilahkan jamaah lain untuk menjawab permasalahan tersebut, kemudian mengambil kesimpulan. Hal ini berdasarkan observasi pada tanggal 11 Januari 2020.

Media merupakan alat bantu dalam melakukan pembelajaran. Media adalah sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan, dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga terjadi prose belajar mengajar. Hal ini dijelaskan dalam teori di bab dua yang

tercantum dalam buku yang berjudul “Media Pembelajaran” karya Asnawir dan M. Basyiruddin Usman. Peneliti melihat penggunaan media ini dilakukan santri pada praktek perawatan jenazah. Santri menggunakan media model sebagai jenazah, kain kafan, kapas, wangi-wangian sebagai alat dalam mempraktekan perawatan jenazah tersebut. Data tersebut dapat dibuktikan santri dengan data hasil observasi pada tanggal 14 Januari 2020.

Melihat pelaksanaan kegiatan festival anak sholeh yang dilaksanakan di akhir waktu praktek santri dalam dakwah dengan mengajar ilmu agama di masyarakat, maka peneliti dapat melihat bahwa evaluasi pembelajaran telah dilakukan. Hal ini sesuai observasi pada tanggal 15 Januari 2020. Evaluasi merupakan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran. Pada bab dua peneliti telah menjelaskan yang tercantum dalam buku yang berjudul ”Belajar dan Pembelajaran: serta Pemanfaatan Sumber Belajar” yang ditulis oleh Karwono dan Heni Mularsih. Bahwa dalam evaluasi itu ada empat istilah yang perlu diketahui, yaitu pengukuran, pengujian, penilaian, dan evaluasi.

Hal ini peneliti lihat melalui kegiatan festival anak sholeh yang mengadakan lomba berkaitan dengan pembelajaran di TPQ. Santri pada awalnya mengukur kemampuan peserta didik TPQ kemudian menyaring bakat mereka. Setelah itu peserta didik dikelompokkan sesuai bakatnya dan diujikan melalui lomba antar TPQ. Kemudian juri lomba yang merupakan santri menilai para peserta lomba. Setelah didapatkan juara terbaik dan setelah mengetahui kemampuan para peserta maka dapat dijadikan patokan apakah pembelajaran telah diterima dengan baik atau tidak oleh peserta didik TPQ.

Setelah menganalisis komponen pembelajaran PAI yang terdapat dalam implementasi pembelajaran PAI di masyarakat Desa Karangemojing, maka peneliti akan melanjutkan dengan menjelaskan

analisis terkait dengan metode yang digunakan dalam implementasi pembelajaran PAI di masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu metode yang digunakan oleh santri dalam melaksanakan pembelajaran PAI di masyarakat. Metode ini dilaksanakan dengan cara santri menerangkan pembelajaran dengan lisan. Santri menjelaskan materi secara langsung di depan masyarakat yang diajar. Hal ini sesuai dengan kajian teori yang peneliti jelaskan di bab dua yaitu pada jurnal yang berjudul Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Agus Budiman.

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa santri menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan pembelajaran PAI di masyarakat. Penggunaan metode ceramah ini dimaksudkan agar masyarakat sebagai pendengar mudah memahami ilmu yang disampaikan. Metode ceramah digunakan santri dalam melaksanakan pengajaran TPQ, kultum, maupun kegiatan lainnya. Hampir seluruh materi yang disampaikan oleh santri juga menggunakan metode ceramah, seperti ketauhidan, akhlak, fikih, ushul fikih, sejarah kebudayaan islam, Al-Qur'an hadits. Hal ini sesuai dengan kajian teori tentang materi yang disampaikan menggunakan metode ceramah yang telah dijelaskan pada jurnal yang berjudul Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Agus Budiman.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi digunakan oleh santri dalam hal bermusyawarah dengan masyarakat. Hal ini bertujuan agar musyawarah tersebut dapat terjadi suasana yang interaktif. Keadaan demikian sesuai teori yang telah peneliti jelaskan pada jurnal yang

berjudul Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Agus Budiman.

Peneliti melihat santri menggunakan metode ini dengan berdiskusi tentang keagamaan setelah kultum badha maghrib. Antara santri dan masyarakat melakukan tanya jawab tentang keagamaan. Dengan terjadi tanya jawab maka akan menimbulkan suasana yang interaktif.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang muncul pada masyarakat tentang bagaimana cara melakukan suatu peribadahan. Hal ini sesuai dengan teori yang peneliti jelaskan pada bab dua di jurnal yang berjudul Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Agus Budiman.

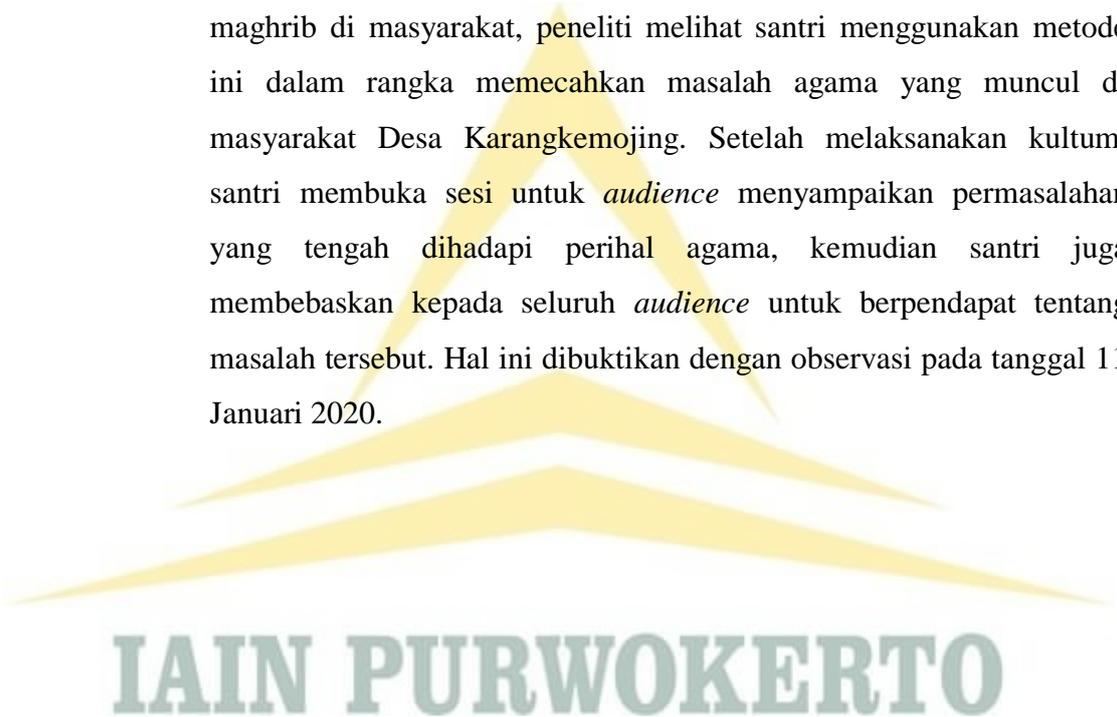
Peneliti menemukan metode demonstrasi digunakan oleh santri pada saat mendemonstrasikan tata cara perawatan jenazah. Santri mempraktekan tata cara perawatan jenazah lengkap dengan peralatan perawatan jenazah. Dimulai dengan menalkin orang sakaratul maut, memandikan jenazah, mengkafani, menshalati, hingga mengukubur mayat. Hal ini dapat dibuktikan dengan observasi pada tanggal 14 Januari 2020. Selain itu santri juga menggunakan metode demonstrasi pada kegiatan mengajar seni hadroh. Yaitu dengan mempraktekan tata cara memukul alat hadroh di depan anggota IPNU-IPPNU ranting Karangkemojing. Hal ini sesuai dengan observasi pada tanggal 5 Januari 2020.

4. Metode Pemecahan Masalah (*problem solving method*)

Metode pemecahan masalah merupakan metode berfikir dan wawasan untuk memecahkan masalah. Peneliti menemukan di dalam

lapangan bahwa metode tersebut digunakan untuk memecahkan masalah yang ada. Hal ini dijelaskan pada teori di bab dua pada jurnal yang berjudul Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Agus Budiman. Di dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa dengan metode *problem solving* tidak hanya sekedar mengajar namun juga merupakan metode berfikir.

Pada pembelajaran PAI melalui program kultum badha maghrib di masyarakat, peneliti melihat santri menggunakan metode ini dalam rangka memecahkan masalah agama yang muncul di masyarakat Desa Karangemojing. Setelah melaksanakan kultum, santri membuka sesi untuk *audience* menyampaikan permasalahan yang tengah dihadapi perihal agama, kemudian santri juga membebaskan kepada seluruh *audience* untuk berpendapat tentang masalah tersebut. Hal ini dibuktikan dengan observasi pada tanggal 11 Januari 2020.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembelajaran PAI melalui program kegiatan PDLS sangat membantu perkembangan pengetahuan keagamaan di tengah masyarakat Desa Karangkebojoring. Dengan tahap persiapan yaitu membentuk struktur panitia PDLS, kemudian melakukan observasi tempat, menyusun program kerja, merencanakan pembiayaan, penyiapan administrasi, dan pembekalan. Sedangkan tahap pelaksanaan yaitu melaksanakan pembelajaran PAI melalui program kerja PDLS tersebut. Program tersebut antara lain: mengajar TPQ, kultum, partisipasi kegiatan keagamaan, qobliyah subuh, tadarus Al-Qur'an, festival anak sholeh, mengajar seni hadroh, roan masjid dan mushola, kerja bakti lingkungan, sholawat dan pengajian akbar, dan praktek perawatan jenazah.

Program kerja PDLS sepenuhnya mewakili pembelajaran PAI di masyarakat. Hal ini dikarenakan dilihat dari komponen pembelajaran PAI yaitu tujuan, peserta didik, pendidik, strategi, media, dan evaluasi telah dilaksanakan dalam program PDLS. Dan metode pembelajaran PAI yaitu metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan metode penyelesaian masalah telah membantu dalam mewujudkan tujuan pembelajaran PAI di masyarakat.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Santri Peserta PDLS

Penerapan metode pembelajaran akan lebih mendukung proses pembelajaran jika penerapannya tepat. Metode pembelajaran di

masyarakat yang diterapkan dari segi perbedaan umur akan lebih membantu. Hal ini dikarenakan kaum muda dan tua memiliki ketertarikan belajar dengan metode yang berbeda.

2. Peneliti selanjutnya

Peneliti hanya meneliti pembelajaran PAI melalui kegiatan PDLS. Maka untuk peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tema yang sama, peneliti menyarankan untuk memahami lebih jauh lagi tentang nilai-nilai religius yang terbentuk pada masyarakat melalui kegiatan PDL



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abd. Aziz. 2013. Dakwah, Seni dan Teknologi Pembelajaran, *Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol. 14, No. 1. diakses pada tanggal 24 Juni 2020 pukul 18:30 WIB.
- Alim, Muhamad. 2011. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alimuddin, Nurwahidah, 2007. Konsep Dakwah dalam Islam, *Jurnal Hunafa*. Vol. 4, No. 1. diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 18:30 WIB.
- Anwar, Ali. 2011. *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arief, Syamsuddin. 2008. *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005)*. Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Arifin, H.M. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armariena, Dian Nuzulia. 2017. Penulisan Cerpen Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Selatan dengan Metode Image Streaming dalam Proses Kreatif Mahasiswa, *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 7, No. 1. diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 18:30 WIB.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2016. *Peran Pesantren dalam Kemerdekaan dan Menjaga NKRI*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul. 2005. *Fiqih Dakwah: Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*. Solo: Era Intermedia.
- Barizi, Ahmad. 2011. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Basit, Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Budiman, Agus. 2013. Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal At-Ta'dib*. Vol. 8, No. 1, 2013. diakses pada tanggal 24 Juni 2020 pukul 20:28.
- Cahyadi, Ashadi. 2016. Subjek Dakwah dalam Al-Qur'an, *Jurnal El-Afkar*. Vol. 5, No. 1. diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 18:30 WIB.
- Chusna, Puji Asmaul. 2017. Pengaruh Media *Gadget* pada Perkembangan Karakter Anak, *Jurnal STIT Al-Muslibun*. Vol. 17, No. 2, 2017. diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 10:00 WIB.
- Departemen Agama RI. 2016. *Al-Qur'an: Terjemah dan Asbabun Nuzul*. Solo: Penerbit Fatwa.
- Djaelani, Moh. Solikodin. 2013. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat, *Jurnal Ilmiah Widya*. Vol. 1, No. 2. diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 10:00 WIB.
- Fuad, Ah. Zakki. 2014. Taksonomi Transenden (Paradigma Baru Tujuan Pendidikan Islam), *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2, No. 1. di akses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 10:00 WIB.
- Ghazzali, M. Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gusnimar dan Siahaan, Dina Nadira Amelia. 2018. Implementasi Program Pembelajaran PAI dan Pembentukan Kepribadian Muslim Sejati, *Ittihad*. Vol. 11, No. 1. di akses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 10:00 WIB.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hariadi. 2015. *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Izzah, Ismatul. 2018. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani, *Jurnal Pedagogik*. Vol. 5, No. 1. di akses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 10:00 WIB.
- Joesoef, Soelaman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Non Formal*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Karimah, Umah. 2020. Pondok Pesantren dan Pendidikan: Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan, *Jurnal Misykat*. Vol. 3, No. 1. diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 18:30 WIB.
- Karwono dan Heni Mularsih. 2017. *Belajar dan Pembelajaran: serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kholili, H. M. 2012. Pondok Pesantren dan Pengembangan Potensi Dakwah, *Jurnal Dakwah*. Vol. 8, No. 2. diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 18:30 WIB.
- Kusmanto, Heri. 2018. Peran Badan Permusyawaratan Daerah dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*. Vol. 1, No. 1. diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 10:00 WIB.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran PAI*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Malik, Abdul. 2018. Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Masyarakat di Temanggung, *Jurnal Studi Islam*. Vol. 19, No. 1. di akses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 10:00 WIB.
- Marhamah, Iyham. 2017. Sistem Dakwah Pondok Pesantren At-Tawazun dalam Mengatasi Problematika Santri, *Jurnal Anida*. Vol. 17, No. 2. diakses pada tanggal 24 Juni 2020 pukul 18:30 WIB.
- Mas'ud, Abdurrachman, dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, Matthew B. dan A. Michel Huberman. 2009. *Analisis data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhakamurrohman, Ahmad. 2014. Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi, *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 12, No. 2. diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 18:30 WIB.

- Muhyidin, Asep dan Agus Ahmad Safei. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munawaroh. 2013. *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*. Malang: Intimedia.
- Munib, Abdul. 2017. Peranan Pondok Pesantren Azzubir dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Desa Talesah Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*. Vol. 4, No. 1. diakses pada tanggal 24 Juni 2020 pukul 20:28.
- Mustaghfiroh, Hikmatul. 2020. Hidden Curriculum dalam Pembelajaran PAI, *Jurnal Edukasia*. Vol. 9, No. 1. diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 10:00 WIB.
- Nata, Abuddin. 2017. *Ilmu Pendidikan Agama*. Jakarta: Prenadamedia.
- Nugroho, Taufik. 2017. Reorientasi Peranan Pesantren pada Era Pembangunan menuju Partisipasi Pemberdayaan Masyarakat Bawah, *Jurnal Ulumuddin*. Vol. 7, No. 2. diakses pada tanggal 24 Juni 2020 pukul 18:30 WIB.
- Nugroho, Wahyu. 2016. Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagaman Remaja, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1. diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 18:30 WIB
- Nurkholis. 2015. *Santri Wajib Belajar*. Yogyakarta: STAIN Press Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Paturohman, Irfan. 2012. Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya, *Jurnal Tarbawi*. Vol. 1, Nomor 1. diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 18:30 WIB.
- Rahmat, Abdul. 2010. Efektifitas Metode Diskusi dan Ceramah dalam Meningkatkan Motivasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas IX di SMP 03 dan SMP 07 Kota Gorontalo, *Jurnal Dakwah*. Vol. 11, No. 1. di akses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 10:00 WIB.
- Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohmi, Atina. 2013. *Skripsi: "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Warga Binaan Permasalahatan (WBP) di Lembaga Permasalahatan Kelas II A Purwokerto Tahun 2012/2013"*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Romlah, Futiaty. 2011. Peran Jamaah Tabligh dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Desa Temboro Kecamatan Karas

Kabupaten Magetan, *Jurnal Cendekia*. Vol. 9, No. diakses pada tanggal 24 Juni 2020 pukul 20:28.

Sanjaya, Wina. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sapriillah. 2010. Dakwah Keagamaan, Bukan untuk Orang Desa, *Jurnal Al-Qalam*. Vol. 16, No. 25. diakses pada tanggal 24 Juni 2020 pukul 18:30 WIB.

Slamet Ma. 1994. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunhaji. 2009. *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.

Sunhaji. 2013. *Pembelajaran Tematik-Integratif: Pendidikan Agama Islam dengan Sains*. Purwokerto: STAIN Press.

Suntiah, Ratu dkk. 2020. Pembelajaran Tabligh Modal Kemampuan Dakwah Santri, *Jurnal Perpektif*. Vol. 4, No. 1. diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 18:30 WIB.

Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan dalam Perspekti Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tejokusumo, Bambang .2014. Dinamika Masyarakat sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, *Jurnal Geoedukasi*. Vol. 3, No. 1. diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 10:00 WIB.

Yuswanto, M. Ismail, dkk. 2014. *Menggagas Pendidikan Islami*. Bogor: Azhar Press.